

Getsempena Health Science Journal

Volume 3, Nomor 1, Januari 2024



**Diterbitkan Oleh
Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan**



Jurnal GHSJ

JURNAL GHSJ

Volume 3, Nomor 1, Januari 2024

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Syarfuni

Ketua Penyunting

Ferdi Riansyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda AcehLaman:

<https://ejournal.bbg.ac.id/ghsj>

Surel: lemlit@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

CHIEF IN EDITOR

Ferdi Riansyah (Sinta ID: 6815166), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Nurnajikhah. S. Tr. Kep. MKM (Sinta ID: 258120), Universitas Abulyatama, Indonesia

Rosalia Putri. S. Tr. Kep. MKM (Sinta ID: 5981198), Universitas Abulyatama, Indonesia

Hidayatullah. SKM., MKM (Scopus ID: 57209749908), Universitas Abulyatama, Indonesia

Fajriansyah. SKm., M. Kes (Scopus ID :57209749908) Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

REVIEWER

Dr. Teuku Alamsyah, SKM, MPH (Scopus ID: 6196886), Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Dr. Halimatusakdiah, S. Kep. M. Kep, Sp. Mat (Sinta ID: 6718577), Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

SUhartini. S. Kep. MNS., Phd (Sinta ID: 6074670), Universitas Diponegoro, Indonesia

Ns. Maulida. S. Kep. M. Kep (Sinta ID: 6154772), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Komela Kartika Sari. Nst. SKM., MKM (Scopus ID: 57216621122), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Dr. Said Usman, M. Kes (Sinta ID: 6031686) Universitas Syiah kuala

EDITORIAL OFFICER

Mahruri. Ns. S. Kep. M. Kep, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Eridha Putra. Ns. S. Kep. M. Kep, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Nova Riza. SST. M. Kes, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal GHSJ, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 3 Nomor 1, Januari 2024 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Metamorfosa menyajikan 5 tulisan yaitu:

1. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Aceh Jaya, merupakan hasil penelitian Reka Julia Utama, Rahmisyah, Nelva Riza (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
2. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Aceh Jaya, merupakan hasil Penelitian Sylvia, Mulia Putra, Khalida Khalida (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
3. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Bidan Suriati, S.St Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian dari Rosna, Regina Rahmi, Rahmisyah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
4. Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh merupakan hasil penelitian Ilyas, Maulida, Mahruri Saputra (Universitas Bina Bangsa Getsempena)
5. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh merupakan hasil penelitian Taufik, Latifah Hanum, Hasniah, Isneini dan Fera Rijannah (Poltekkes Kemenkes Aceh).
6. Determinant Factors Related To The Incidence Of Anemia In Post-Part Mothers In The Work Area Of Darussalam Community Health Center, Banda Aceh City merupakan hasil penelitian Rahmisyah, Nelva Riza, Fitria (Universitas Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2024

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penunting	iii
Daftar Isi	iv
Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Aceh Jaya	1
Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Aceh Jaya	17
Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinanpada Ibu Hamil Trimester Iii Di Bidan Suriati, S.St Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	31
Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh	45
Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh	61
Determinant Factors Related To The Incidence Of Anemia In Post-Part Mothers In The Work Area Of Darussalam Community Health Center	70

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF OLEH IBU YANG BEKERJA DI WILAYAH PUSKESMAS ACEH JAYA

Reka Julia Utama¹, Rahmisyah², Nelva Riza³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: reka@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 20, 2023

Revised : Jan 07, 2024

Accepted : Jan 23, 2024

Available online : Jan 29, 2024

Kata Kunci:

ASI Eksklusif, ibu pekerja, pemberian ASI

Keywords:

Exclusive breastfeeding, working mother, breastfeeding

ABSTRAK

ASI adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan, tanpa tambahan makanan lain (kecuali obat, vitamin dan mineral. Hambatan dalam perberian ASI eksklusif terjadi karena sikap ibu yang mengacu pada perilaku dalam pemberian ASI dikarenakan adanya perasaan bahwa menyusui sangat sulit untuk dipraktikan. *World Health Organization* (WHO), melaporkan bahwa bayi dengan ASI eksklusif tahun 2018 mencapai 40%. Indonesia mencapai 41,2% tahun 2016 dan menurun tahun 2017 menjadi 40,7% sehingga perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti. Data tahun 2022 mengatakan bahwa cakupan ASI eklusif pada ibu yang berkerja di Kabupaten Aceh Jaya hanya sebesar 62%, artinya banyak ibu yang berkerja tidak memberikan ASI

eksklusif pada bayinya. Untuk cakupan ASI eksklusif di peskesmas Calang tahun 2022 sebesar 68%. Tujuan penelitian ini untuk Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Berkerja Di Wilayah Puskesmas Aceh Jaya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan ststus berkerja sebanyak 56 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner kepada ibu yang berkerja dan meiliki bayi usia 0-12 bulan. Analisi data dalam penelitian ini dengan analisi *Chis- Square*. Hasil penenlitan menunjukkan dari 56 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (32,1%), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif 38 orang (76,9%). dan berdasarkan hasil uji bivariat untuk mencari hubungan didapatkan ada hubungan pengetahuan (*P value* 0,007), ada hubungan sikap (*P value* 0,001), ada hubungan keterdiaan fasilita (*P value* 0,001), ada hubungan dukungan atasan (*P value* 0,002), ada hubungan dukungan rekan kerja (*P value* 0,003) dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di puskesmas Calang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, dukungan atasan, dan dukungan teman kerja dengan pemberian ASI eksklusif di puskesmas Calang.

ABSTRACT

Breast milk is mother's milk given to babies from birth until six months of age, without the addition of other foods (except medicines, vitamins and minerals. Barriers to exclusive breastfeeding occur because of the mother's attitude which refers to the behavior of giving breast milk because of the feeling that breastfeeding is very important. difficult to put into practice. The

World Health Organization (WHO), reported that babies exclusively breastfed in 2018 reached 40%. Indonesia reached 41.2% in 2016 and decreased in 2017 to 40.7% so it needs to be considered and followed up. Data for 2022 says that exclusive breastfeeding coverage for working mothers in Aceh Jaya Regency is only 62%, meaning that many working mothers do not give exclusive breastfeeding to their babies. Exclusive breastfeeding coverage in Calang health centers in 2022 is 68%. The aim of this research is to determine factors that Related to the provision of exclusive breastfeeding to mothers who work in the Aceh Jaya Community Health Center area. This research method is quantitative. The sample used in this research was 56 mothers who had babies aged 0-12 months with working status. The data collection technique in this research was by distributing questionnaires to working mothers who had babies aged 0-12 months. Data analysis in this research was done using Chi-Square analysis. The research results showed that of the 56 respondents who gave exclusive breastfeeding, 18 people (32.1%), and 38 people who did not give exclusive breast milk (76.9%). and based on the results of bivariate tests to look for relationships, there is a relationship between knowledge (P value 0.007), there is a relationship between attitudes (P value 0.001), there is a relationship between availability of facilities (P value 0.001), there is a relationship between superior support (P value 0.002), there is a relationship support from colleagues (P value 0.003) by providing exclusive breastfeeding to mothers who work at the Calang health center. From the research results, it can be concluded that there is a relationship between knowledge, attitudes, availability of facilities, support from superiors and support from co-workers with exclusive breastfeeding at the Calang Community Health Center.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

ASI adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan, tanpa tambahan makanan lain (kecuali obat, vitamin dan mineral) (Rani et al., 2022). Bayi yang tidak diberikan ASI memiliki resiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi (Ríos et al., 2022). Salah satu tujuan dari program Sustainable Development Goals (SDG's) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan meningkatkan presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dari 40% menjadi 50% pada tahun 2019 (Martín-Carrasco et al., 2023).

Pentingnya memberikan ASI juga terdapat pada firman Allah SWT dalam ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya "Para ibu hendaklah menyusukan anak anaknya selama dua tahun penuh, yaitu jika ingin menyempurnakan penyusuan. Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa kewajiban seorang ibu untuk tetap memenuhi hak anak memberikan ASI eksklusif sampai usia 2 tahun tidak hanya di prioritaskan dari sisi kesehatan anak tetapi merupakan salah satu dari kewajiban ibu terhadap anak - anak yang dilahirkannya (Hakim et al., 2022).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi,

sehingga pemberian ASI dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Wulandari et al., 2022). Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus. Susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi. Dan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif sangat rentan terhadap penyakit (Azzubaidi et al., 2023).

Hambatan dalam pemberian ASI eksklusif terjadi karena sikap ibu yang mengacu pada perilaku dalam pemberian ASI dikarenakan adanya perasaan bahwa menyusui sangat sulit untuk dipraktikkan (Sjawie et al., 2019). Pemberian ASI saat kerja banyak yang tidak diterapkan oleh ibu bekerja, walaupun ada sebagian tempat kerja yang menyediakan pojok laktasi yang dapat digunakan ibu untuk memompa ASI, akan tetapi tempat tersebut tidak pernah digunakan sama sekali oleh ibu sehingga kondisi tersebut merupakan perilaku dari ibu yang kurang pemahaman dan motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI (Erlani et al., 2020).

World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa bayi dengan ASI eksklusif tahun 2018 mencapai 40%. Indonesia mencapai 41,2% tahun 2016 dan menurun tahun 2017 menjadi 40,7% sehingga perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti (ALZAHRA, 2023). Berdasarkan Kemenkes RI (2018) jumlah bayi di Indonesia sebanyak 4.810.130 bayi, dimana jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 3.306.483 bayi. Selanjutnya jumlah bayi di Indonesia tahun 2019 sebanyak bayi, dengan jumlah 2.943.615 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebanyak 1.994.097 bayi. Selanjutnya jumlah bayi di Indonesia tahun 2020 sebanyak bayi, dengan jumlah 2.735.467 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebanyak 1.856.648 bayi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Dinkes Aceh tahun 2018 jumlah bayi di Provinsi Aceh sebanyak 88.640 bayi, dimana jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 53.927 bayi. Selanjutnya jumlah bayi di Provinsi Aceh tahun 2019 sebanyak 79.008 bayi, dengan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebanyak 43.642 bayi. Selanjutnya jumlah bayi di Provinsi Aceh tahun 2020 sebanyak 88.909 bayi, dengan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebanyak 49.691 bayi. Selanjutnya jumlah bayi di Provinsi Aceh tahun 2021 sebanyak 86.453 bayi, dengan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebanyak 44.262 bayi (Dinkes Aceh, 2021).

Data dinas Kesehatan Aceh menyebutkan bahwa cakupan persentase pemberian ASI Eksklusif tertinggi terdapat di Subulussalam sebesar 100%, diikuti oleh Aceh Jaya sebesar 87% dan Aceh Utara 79% dan Aceh Tengah sebesar 76%, sedangkan persentase cakupan

pemberian ASI Eksklusif terendah terdapat di Pidie Jaya sebesar 31% dan Kota Sabang sebesar 29% (Dinkes Aceh, 2019). Data tahun 2022 mengatakan bahwa cakupan ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di Kabupaten Aceh Jaya hanya sebesar 62%, artinya banyak ibu yang berkerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Dinkes Aceh Jaya, 2022). Untuk cakupan ASI eksklusif di peskesmas Calang tahun 2022 sebesar 68% (Data Puskesmas Calang, 2022).

Merespon hal tersebut pemerintah telah melakukan upaya dalam program pemberian ASI sebagaimana telah di tetapkan pada Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI yaitu program gizi masyarakat yang difokuskan pada tempat kerja seperti pabrik yang mempunyai daya ungkit yang besar untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI (Arifah, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu yang berkerja memiliki hambatan dalam memberikan ASI karena hanya mendapat cuti bekerja selama 3 bulan, tidak ada fasilitas yang mendukung untuk memerah ASI, tekanan kerja yang berat sehingga mengurangi produksi ASI dan kurangnya dukungan keluarga serta peer untuk memberikan ASI (Astuti & Morgan, 2018).

Selain itu ibu menyatakan penyebab masih kurangnya pemberian ASI yaitu masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi yang kurang, seperti cara memerah ASI dan cara penyimpanan ASI yang baik selama bekerja (Diah, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain analitik deskriptif, melalui pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi 0-12 bulan dari bulan April 2022 sampai Maret 2023 sebanyak 127. Karena banyaknya ibu yang berada di wilayah Puskesmas Calang tidak sama maka dilakukan *proportional sample*. Jadi sampel yang digunakan sebanyak 56 orang. *Instrument* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Data Demografi

Tabel 1. Data Demografi

No	Karakteristik Demografi Responden	Kategori	Frekuensi	%
1	Pemberian ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	18	32.1%
		ASI tidak Eksklusif	38	67.9%
		Total	56	100.0
2	Usia Ibu	20 – 30	42	75%
		> 35	14	25%
		Total	56	100%
3	Pendidikan Terakhir Ibu	SD	2	3.6%
		SMP	14	25.0%
		SMA	30	53.5%
		Perguruan Tinggi	10	17.9%
		Total	56	100%
4	Jenis Pekerjaan Ibu	PNS	27	48.2%
		Pedagang	22	39.3%
		Petani	5	8.9%
		Pembantu Rumah Tangga	2	3.6%
		Total	56	100%
5	Jumlah Anak	1	15	26.8%
		2	29	51.8%
		3	9	16.1%
		4	3	5.4%
		Total	56	100%
6	Usia Anak Terakhir	6 Bulan	8	14.3%
		7 Bulan	7	12.5%
		8 Bulan	16	28.6%
		10 Bulan	4	7.1%
		11 Bulan	5	8.9%
		12 Bulan	16	28.6%
		Total	56	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dari 56 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (32,1%), sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 38 orang (67,9%). Sedangkan untuk usia, responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 42 orang (75%), dan yang berusia >35 tahun sebanyak 14 orang (25%). Jika dilihat dari pendidikan terakhir ibu, responden yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (3,6%), SMP sebanyak 14 orang (25,0%), SMA sebanyak 30 orang (53,5%), perguruan tinggi sebanyak 10 orang (17,9%). Untuk pekerjaan, responden yang berkerja sebagai PNS sebanyak 27 orang (48,2%), pedagang 22 orang (39,3%), petani sebanyak 5 orang (8,9%), pembantu rumah tangga sebanyak 2 orang (3,6%). Untuk jumlah anak, responden yang memiliki anak 1 orang sebanyak 15 responden (26,8%), memiliki anak 2 orang sebanyak 29 responden (51,8%), respon yang memiliki anak 3 orang sebanyak 9 responden (16,1%), dan yang memiliki anak 4 orang sebanyak 3 responden (5,4%). Untuk usia anak terakhir, responden yang yang memiliki anak usia 6 bulan sebanyak 8 orang (14,3%), responden yang memiliki anak usia 7 bulan sebanyak 7 orang (12,5%), responden yang memiliki anak usia 8 bulan sebanyak 16 orang, responden yang memiliki anak usia 10 bulan

sebanyak 4 orang (7,1%), responden yang memiliki anak usia 11 bulan sebanyak 5 orang (8,9%), responden yang memiliki anak usia 12 bulan sebanyak 16 orang (28,6%).

b. Analisa Univariat

Tabel 2. Hasil pemberian ASI eksklusif

	Kategori	Frekuensi	%
Pemberian ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	18	32.1%
	ASI tidak Eksklusif	38	67.9%
Total		56	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diatas terkait dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja. Data di atas menunjukkan dari total 56 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (32,1%), dan yang tidak ASI eksklusif sebanyak 38 orang (67,9%). Dari data dapat kita simpulkan bahawa lebih banyak yang tidak memberikan ASI dibandingkan ibu berkerja yang memberikan ASI.

c. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P value
	ASI Eksklusif		ASI tidak Eksklusif		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	13	23,2 %	20	36 %	33	59,2 %	0,007
Cukup	5	8,9 %	17	30,9 %	22	39,8 %	
Kurang	0	0	1	1 %	1	1 %	
Total-	18	32,1 %	38	67,9 %	56	100 %	

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahawa dari 56 responden, 33 responden berpengetahuan baik dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 orang (23,2%), sedangkan untuk responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (30,9%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* makan diketahui *P value* =0,007 dimana nilai 0,007 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Tabel 4. Hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Sikap	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		ASI tidak Eksklusif		F	%	
	F	%	F	%			F
Positif	15	26,8 %	2	3,6 %	17	30,4 %	0,001
Negatif	3	5,3 %	36	64,3 %	39	69,6 %	
Total	18	32,1 %	38	67,9 %	56	100 %	

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 17 responden yang memiliki sikap positif dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 orang (26,8%), kemudian untuk responden yang bersikap negatif 39 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (64,3%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui *P value* =0,001 dimana nilai 0,001 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Berdasarkan asumsi peneliti sikap memiliki hubungan dengan perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu hal yang di anggap positif. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap suatu hal misalnya ASI eksklusif akan menganggap ASI penting dan akan muncul sikap yang positif untuk memberikan ASI pada bayinya.

Tabel 5. Hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif

Sikap	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		ASI tidak Eksklusif		F	%	
	F	%	F	%			F
Positif	15	26,8 %	2	3,6 %	17	30,4 %	0,001
Negatif	3	5,3 %	36	64,3 %	39	69,6 %	
Total	18	32,1 %	38	67,9 %	56	100 %	

Berdasarkan Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 17 responden yang memiliki sikap positif dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 orang (26,8%), kemudian untuk responden yang bersikap negatif 39 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (64,3%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui *P value* =0,001 dimana nilai 0,001 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Berdasarkan asumsi peneliti sikap memiliki hubungan dengan perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu hal yang di anggap positif. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap suatu hal misalnya ASI eksklusif akan menganggap ASI penting dan akan muncul sikap yang positif untuk memberikan ASI pada bayinya.

Tabel 6. Hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif

Ketersediaan Fasilitas	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		ASI tidak Eksklusif		F	%	
	F	%	F	%			
Ada Fasilitas	11	19,6 %	4	7,2%	15	26,8 %	0,001
Tidak Ada Fasilitas	7	12,5 %	34	60,7 %	41	73,2 %	
Total	18	32,1 %	38	67,9 %	56	100 %	

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan tempat kerja yang menyediakan fasilitas untuk pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja. Dari 56 responden yang tempat kerjanya menyediakan fasilitas menyusui sebanyak 15 orang dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (19,6%). Sedangkan ibu yang berkerja di tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas menyusui sebanyak 41 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif 34 orang (60,7%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui P value =0,001 dimana nilai 0,001 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Menurut asumsi peneliti seseorang yang di tempat kerjanya menyediakan fasilitas yang mendukung untuk pemberian ASI eksklusif maka akan muncul keinginan untuk memberikan ASI karena tempat dan fasilitas juga akan mempengaruhi terhadap perilaku seseorang.

Tabel 7. Hubungan antara dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif

Dungan dari Atasan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		ASI tidak Eksklusif		F	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	11	19,6 %	3	5,4 %	14	25 %	0,002
Tidak Mendukung	7	12,5 %	35	62,5%	42	75 %	
Total	18	32,1 %	38	67,9 %	56	100 %	

Berdasarkan Tabel 7 diatas terkait dukungan dari atasan dengan pemberian ASI eksklusif . Dari 56 responden yang mendapat dukungan dari atasan sebanyak 14 orang dan memberikan ASI eksklusif 11 orang (19,6). Dan yang tidak mendapatkan dukungan dari atasan sebanyak 42 orang serta tidak memberikan ASI eksklusif 35 orang (62,5%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui *P value* =0,002 dimana nilai 0,002 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan antara dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Menurut asumsi penelitian dukungan atasan juga akan mempengaruhi keinginan atau perilaku seseorang. Ketika seseorang mendapatkan dukungan dari atasan maka keinginan seseorang akan lebih kuat dan hal tersebut pasti akan di aplikasikan dengan baik salah satunya memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Tabel 8. Hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pemberian ASI eksklusif

Dungan Rekan Kerja	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		ASI tidak Eksklusif		F	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	11	19,6 %	11	19,6%	22	39,3%	0,003
Tidak Mendukung	7	12,5 %	27	48,2%	34	60,7 %	
Total	18	32,1 %	38	67,9 %	56	100 %	

Berdasarkan Tabel 8 diatas terkait dukungan rekan kerja dengan pemberian ASI eksklusif. Dari 56 responden yang mendapat dukungan dari rekan 22 orang dan yang memberikan Asi eklusif sebanyak 11 orang (19,6). Kemudian yang tidak mendapat dukungan dari rekan kerja sebanyak 34 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif 27 orang (48,2%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* makan diketahui *P value* =0,003 dimana nilai 0,003 lebih <0.05 artinya tidak signifikan. Maka ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Menurut asumsi peneliti tempat sejawat atau kerekan kerja akan mempengaruhi terhadap perilaku seseorang. Ketika seseorang memndapatkan dukungan atas hal positif yang di inginkan maka hal tersebut akan dilakukan. Begitu juga ibu yang sedang menyusui bayinya dan mendapatkan dukungan dari

tempat kerja, maka keberhasilan untuk memberikan ASI eksklusif akan semakin besar.

Pembahasan

a. Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 56 responden, 33 responden berpengetahuan baik dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 orang (23,2%), sedangkan untuk responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (30,9%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $P\ value = 0,007$ dimana nilai 0,007 lebih < 0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tau yang didapatkan dari pengalaman secara langsung maupun dari orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Edemba, Irimu, & Musoke, 2022) dikatakan bahwa pengetahuan menjadi salah satu hal yang menyebabkan seseorang dapat berperilaku positif salah satunya dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Hatala, 2022) dikatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif, dimana ibu yang berpengetahuan baik cenderung memiliki keinginan dalam pemberian ASI eksklusif, dan sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan buruk juga akan mempengaruhi keinginan ibu untuk menyusui bayinya.

Pengetahuan menentukan minat atau keinginan seorang ibu khususnya yang berkerja untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini terjadi ketika ibu tau akan pentingnya ASI eksklusif bayi bayinya dan dirinya maka minat atau kemauan ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi semakin tinggi (Veronica et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuzrina, Safitri, Sitoayu, & Sa'pang, 2023) didapatkan hasil analisis variabel pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 13,10 dan rerata hipotetik (RH). Artinya ada hubungan pengetahuan ibu berkerja dengan pemberian ASI eksklusif

b. Hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 17 responden yang memiliki sikap positif dan memberikan ASI eksklusif

sebanyak 15 orang (26,8%), kemudian untuk responden yang bersikap negatif 39 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (64,3%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui *P value* =0,001 dimana nilai 0,001 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veronica et al., 2023) dikatakan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 83%, dan yang bersikap positif namun tidak memberikan ASI eksklusif hanya 27 % orang. Untuk ibu yang memiliki sikap negatif mayoritas tidak memberikan asi eksklusif (90%). Sikap menentukan perilaku seseorang, perilaku yang positif akan mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya, hal ini terjadi karena mereka menganggap pemberian ASI eksklusif baik dan bermanfaat bagi dirinya dan bayinya. Begitu juga ibu yang memiliki sikap negatif lebih memilih untuk tidak memberikan ASI eksklusif karena menganggap menyusui tidak terlalu penting (Li et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Karim, Khan, Khan, Ullah, & Afridi, 2022) perilaku positif di pengaruhi oleh pengetahuan dan dukungan. Dan secara tidak langsung pengetahuan dan dukungan akan menentukan sikap ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan baik terkait ASI eksklusif dan mendapat dukungan maka akan timbul sikap positif dan akan diikuti dengan perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif untuk bayinya.

c. Hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan dari 56 responden yang tempat kerjanya menyediakan fasilitas menyusui sebanyak 15 orang dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (19,6%). Sedangkan ibu yang berkerja di tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas menyusui sebanyak 41 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif 34 orang (60,7%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui *P value* =0,001 dimana nilai 0,001 lebih <0.05 artinya signifikan. Maka ada hubungan ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan ibu yang berkerja untuk dapat memberikan ASI eksklusif untuk bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Juliani & Arma, 2018) dikatakan bahwa sarana dan prasarana menyusui di tempat kerja menjadi salah satu penentu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja. Keterediaan sarana dan prasarana di tempat kerjanya seperti tempat menyusui atau pemerah ASI kemungkinan sebesar 20,30 kali lebih besar untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dibandingkan pada ibu yang berkerja di tempat yang tidak menyediakan fasilitas menyusui atau pemerah ASI. tidak ada tempat untuk menyusui atau pemerah ASI. Hasil uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan positif antara ketersediaan tempat untuk memompa ASI dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai signifikan ($p= 0,000$) (Muyassaroh, Amelia, & Komariyah, 2018).

d. Hubungan antara dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan dari 56 responden yang mendapat dukungan dari atasan sebanyak 14 orang dan memberikan ASI eksklusif 11 orang (19,6). Dan yang tidak mendapatkan dukungan dari atasan sebanyak 42 orang serta tidak memberikan ASI eksklusif 35 orang (62,5%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $P\ value = 0,002$ dimana nilai 0,002 lebih $< 0,05$ artinya signifikan. Maka ada hubungan antara dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Dukungan sangat menentukan perilaku atau keinginan ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif. Dukungan dari atasan juga berupa ketersediaan ruang laktasi, adanya aturan atau kebijakan yang mendukung ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif (ROSALINA, 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. dikatakan bahwa dukungan atasan menjadi salah satu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu berkerja (Zuhroh, 2022). Ketika atasan memberikan dukungan maka akan muncul motivasi atau keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Fatile, 2022).

Beberapa penelitian lain mengatakan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari atasan cenderung takut untuk memberikan ASI eksklusif, karena tidak ada waktu untuk mereka dapat menyusui bayinya secara langsung atau pemerah ASI (Ortiz Worthington, Adams, Fritz, Tusken, &

Volerman, 2022). Atasan memegang peran penting dalam keberhasilan menyusui di tempat kerja. Pimpinan harus memberikan motivasi kepada ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif, penelitian membuktikan bahwa ibu yang mendapat dukungan dalam pemberian ASI eksklusif di tempat kerja 86% memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan atasan dengan minat ibu untuk pemberian ASI eksklusif dengan nilai *P value* 0,002.

e. Hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan dari 56 responden yang mendapat dukungan dari rekan 22 orang dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (19,6). Kemudian yang tidak mendapat dukungan dari rekan kerja sebanyak 34 orang dan tidak memberikan ASI eksklusif 27 orang (48,2%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui *P value* =0,003 dimana nilai 0,003 lebih <0.05 artinya tidak signifikan. Maka ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang berkerja di wilayah puskesmas Calang Aceh Jaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, Simbolon, Elly, Pratiwi, & Yandrizal, 2017) yang menyatakan bahwa dukungan teman kerja berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Balogun, Dagvadorj, Anigo, Ota, & Sasaki, 2015) yang menyatakan bahwa paparan dari teman kerja yang menyusui berdampak positif terhadap pemberian ASI Eksklusif di tempat kerja. Ibu yang bekerja akan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan kerjanya. Sehingga secara tidak langsung dukungan dari teman akan mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif (Balogun et al., 2015).

Namun ada juga ibu yang mendapat dukungan dari rekan kerja namun tetap tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, hal ini mungkin dapat disebabkan karena faktor individu yang memang dari awal sebelum melahirkan dan ketika kembali bekerja setelah cuti melahirkan telah memutuskan untuk tidak akan menyusui atau memberikan ASI secara eksklusif melainkan dengan kombinasi bantuan susu formula, seinggasebesar apapun dukungan yang diberikan oleh rekan kerja tetap saja tidak akan mengubah keputusan ibu tersebut dan selain itu bisa saja ibu sudah merasa

terbiasa dengan memberikan bayinya selain ASI Eksklusif (Wijayanti, Margawati, & Rahfiludin, 2023).

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas makan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas , dukungan dari atasan, dan dukungan tempat kerja memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Sepertinya pengetahuan ibu dengan pengetahuan tinggi dan paham akan pentingnya ASI, maka ibu akan memiliki keinginan dan sadar untuk memberikan ASI kepada bayinya, begitu juga dengan sikap, ibu dengan sikap positif terhadap ASI eksklusif akan memberikan ASI eksklusif dan begitu juga ssebaliknya. Kemudian kesediaan tempat untuk menyusui atau mepompa ASI juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keinginan ibu untuk memberika ASI eksklusif , dan yang terakhir dukungan atas dan teman kerja juga menjadi menyebabkan ibu memberikan ASI eksklusif., Ibu yang mendapatkan dukungan atasan dan teman kerja akan memberikan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Diketahui bahwa dari 56 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (32,1%), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif 38 orang (76,9%).
- b. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di puskesmas Calang dengan nila *P value* 0,007.
- c. Ada hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di puskesmas Calang dengan nila *P value* 0,001.
- d. Ada hubungan keterdiaan fasilita dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di puskesmas Calang dengan nila *P value* 0,001.
- e. Ada hubungan dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di puskesmas Calang dengan nila *P value* 0,002.
- f. Ada hubungan dukungan rekan kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkerja di puskesmas Calang dengan nila *P value* 0,003.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk puskesmas agar lebih meningkatkan edukasi terkait pentingnya ASI eksklusif terutama kepada ibu yang

berkerja. Pihak puskesmas juga disarankan mengoptimalkan program integrasi antara program KIA dan Gizi yang berfokus pada perilaku pemberian ASI Eksklusif yang benar, teknik menyusui yang benar, cara memompa dan menyimpan ASI secara benar sehingga berguna bagi masyarakat terutama bagi ibu yang berkerja. Tenaga Kesehatan diharapkan turut serta dalam upaya pemberian edukasi kepada ibu terkait pentingnya ASI, cara memerah dan menyimpan ASI, serta cara memberikan ASI perah pada bayi. Serta memberikan pendampingan pada ibu yang berkerja untuk memonitoring keberhasilan dan memberikan semangat ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Balogun, O. O., Dagvadorj, A., Anigo, K. M., Ota, E., & Sasaki, S. (2015). Factors influencing breastfeeding exclusivity during the first 6 months of life in developing countries: a quantitative and qualitative systematic review. *Maternal & child nutrition*, 11(4), 433-451.
- Edemba, P. W., Irimu, G., & Musoke, R. (2022). Knowledge attitudes and practice of breastmilk expression and storage among working mothers with infants under six months of age in Kenya. *International Breastfeeding Journal*, 17(1), 1-8.
- Fatile, A. (2022). HINDRANCES TO EXCLUSIVE BREASTFEEDING PRACTICE AMONG NURSING MOTHERS IN COMPREHENSIVE HEALTH CENTRE, ARAKALE, AKURE, ONDO STATE. *Journal of Research in Hospitality and Tourism Management*, 4.
- Hatala, T. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 527-532.
- Juliani, S., & Arma, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 115-124.
- Karim, R., Khan, A., Khan, B., Ullah, A., & Afridi, M. (2022). Knowledge, attitude and practice regarding exclusive breastfeeding among mothers attending tertiary care hospital. *Journal of Gandhara Medical and Dental Science*, 9(1), 44-48.
- Li, L., Wu, Y., Wang, Q., Du, Y., Friesen, D., Guo, Y., . . . Zhou, H. (2022). Determinants of breastfeeding self-efficacy among postpartum women in rural China: A cross-sectional study. *PloS one*, 17(4), e0266273.
- Muyassaroh, Y., Amelia, R., & Komariyah, K. (2018). Faktor Penghambat Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Kota Blora. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 10-21.
- Nuzrina, R., Safitri, R., Sitoayu, L., & Sa'pang, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Terkait ASI Eksklusif Melalui Edukasi Menggunakan Media Visual di Puskesmas Pondok Jagung, Serpong Utara. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5), 2060-2069.
- Ortiz Worthington, R., Adams, D. R., Fritz, C. D., Tusken, M., & Volerman, A. (2022). Supporting Breastfeeding Physicians Across the Educational and Professional Continuum: A Call to Action. *Academic Medicine*, 98(1), 21-28.
- ROSALINA, M. (2023). *Analisis Sistem Manajemen Program Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipedes Dan Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya Tahun 2021*. Universitas Siliwangi,

- Suryani, D., Simbolon, D., Elly, N., Pratiwi, B. A., & Yandrizal, Y. (2017). Determinants failure of exclusive breast feeding on health in the City Bengkulu. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 304-312.
- Veronica, V., Sinaga, K., Ginting, R., Surbakti, I. S., Lubis, Y. L., & Yuliana, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Bekerja Di Bidan Praktek Swasta Mariati, Amd. Keb Kec. Lawe Alas Kab. Aceh Tenggara Tahun 2022. *Jurnal Medika Husada*, 3(1), 01-09.
- Wijayanti, F., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2023). FAKTOR-FAKTOR DALAM PEKERJAAN IBU YANG MENGHAMBAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF (STUDI LITERATUR). *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 12(1), 46-55.
- Zuhroh, F. (2022). PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAAL X TAHUN 2022. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*,

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF OLEH IBU YANG BEKERJA DI WILAYAH PUSKESMAS ACEH JAYA

Syilvia*¹, Mulia Putra², Khalida Khalida³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: reka@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 22, 2023

Revised : Jan 10, 2024

Accepted : Jan 20, 2024

Available online : Jan 30, 2024

Kata Kunci:

Kehamilan, Emesis Gravidarum,
Rebusan Jahe Putih

Keywords:

Pregnancy, Emesis Gravidarum, White
Ginger Decoction

ABSTRAK

Kehamilan adalah proses yang fisiologis dan alamiah. Kehamilan di hitung mulai dari hari pertama pada haid terakhir. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan jahe putih terhadap penurunan Emesis Gravidarum pada ibu hamil trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, Dengan rancangan yang digunakan adalah "Two Group Pre Test Post test Design". Penelitian ini telah dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Suriati Lambaro pada tanggal 1 sampai Agustus s/d 10 Agustus tahun 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 38 sampel yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol sebanyak

18 responden dan kelompok eksperimen 18 responden. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji simple t test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai p-value = 0,000<0,05 yang artinya ada pengaruh pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I, Sedangkan hasil uji simple t test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok kontrol, didapatkan nilai p-value = 0,000< 0,05 yang artinya ada pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. Menurut peneliti meminum seduhan jahe sebanyak 2 kali dalam sehari dengan 250 mg jahe dapat mengurangi mual dan muntah pada trimester pertama, jahe berperan menstimulasi motilitas traktus gastrointestinal dan mendorong sekresi saliva dan jahe untuk melonggarkan dan melemahkan otot-otot saluran pencernaan, karena senyawa gingerol dalam jahe memblokir serotonin peningkatan progesteron, sehingga tonus dan motilitas menurun.

ABSTRACT

Pregnancy is a physiological and natural process. Pregnancy is counted starting from the first day of the last menstruation. The aim of this research is to determine the effect of giving boiled white ginger water on reducing Emesis Gravidarum in first trimester pregnant women at the Independent Practice of Midwife Suriati, S.ST Lambaro, Want Jaya District, Aceh Besar Regency. The research method and type of research used is experimental research. The design used is "Two Group Pre Test Post Test Design". This research was conducted at the Independent Practice of Midwife Suriati Lambaro from 1 August to 10 August 2023 with a total sample of 38 samples divided into two groups, namely a control group of 18 respondents and an experimental group of 18 respondents. Research results Based on the results of the simple t test before and after giving

white ginger aromatherapy to the experimental group, it was found that the p -value = $0.000 < 0.05$, which means there is an effect of giving white ginger boiled water on reducing emesis gravidarum in pregnant women in the first trimester, while The results of the simple t test before and after giving white ginger aromatherapy to the control group, obtained a p -value = $0.000 < 0.05$, which means there is an effect of giving white ginger boiled water on reducing emesis gravidarum in first trimester pregnant women. According to the researchers, drinking the infusion ginger twice a day with 250 mg of ginger can reduce nausea and vomiting in the first trimester, ginger plays a role in stimulating gastrointestinal tract motility and encouraging saliva secretion and ginger to loosen and weaken the muscles of the digestive tract, because the gingerol compound in ginger blocks the increase in progesterone serotonin, resulting in decreased tone and motility.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera



PENDAHULUAN

Kehamilan adalah proses yang fisiologis dan alamiah. Kehamilan di hitung mulai dari hari pertama pada haid terakhir. Lama kehamilan dari awal konsepsi hingga bayi lahir adalah 40 minggu atau 280 hari. Terdapat tiga bagian dalam kehamilan, trimester I dari konsepsi sampai tiga bulan, trimester II dari empat bulan hingga enam bulan, dan trimester III dimulai dari 7 bulan sampai ke 9 bulan (Harahap, 2020). Selama hamil ibu mengalami perubahan fisik, sosial dan emosional di lingkungan keluarga. Setiap kehamilan juga dapat berkembang menjadi masalah atau komplikasi setiap saat. Itu sebabnya mengapa ibu hamil memerlukan pemantauan selama kehamilannya.

Perubahan hormonal wanita terjadi pada saat kehamilan yaitu terjadinya peningkatan hormon progesteron, dan estrogen, sehingga menghasilkan HCG plasenta atau (Human Chorionic Gonadotropine). Hal ini dapat menimbulkan keluhan yang akan dialami oleh ibu hamil, salah satunya adalah emesis gravidarum (Harahap, 2020).

Angka kejadian emesis gravidarum mencapai 14% dari semua wanita hamil di dunia (WHO, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Heitmann et al, 2021) dengan metode *cross sectional* pada 9113 wanita hamil di 5 negara bagian Eropa, Amerika dan Australia mengemukakan bahwa 73,5% wanita hamil mengalami emesis selama kehamilan. Di Indonesia sebanyak 50- 75% ibu hamil mengalami mual dan muntah pada trimester pertama atau awalawal kehamilan (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021 bahwa untuk prevalensi muntah dan tidak mau makan mencapai 3% dari jumlah ibu hamil.

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2021 terdapat ibu hamil berjumlah 5.324.107 di Indonesia sebanyak 50% - 75% ibu hamil mengalami mual dan muntah pada trimester pertama (Kemenkes RI 2021). Sementara itu, data yang dikeluarkan oleh Dinkes

Provinsi Lampung bahwa angka kejadian emesis pada tahun 2019 - 2020 sebanyak 385 orang dari 2093 pasien ibu hamil.

Di Provinsi Aceh khususnya di Kota Banda Aceh NVP (*Nause and Vomiting in Pregnancy*) atau mual muntah saat hamil dengan kejadian sebanyak (97,7%) dan Hiperemesis Gravidarum sekitar (2,3%) (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh Besar tahun 2020 jumlah ibu hamil sebanyak 8.639 orang. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Aceh Besar jumlah ibu hamil yang tertinggi adalah di Puskesmas Darul Imarah, Ingin Jaya, Darussalam, dan Krueng Barona Jaya. Berdasarkan laporan Puskesmas Ingin Jaya di ruang KIA Tahun 2021 jumlah ibu hamil sebanyak 336 orang. Sedangkan jumlah ibu hamil yang mengalami mual muntah pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai bulan Desember berjumlah 148 orang (Dinas Kesehatan Aceh Besar, 2022).

Penanganan emesis gravidarum dibagi menjadi farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi terdiri dari pemberian Vitamin yang (vitamin B kompleks, mediamer N6 sebagai vitamin dan anti muntah) dan pengobatan sedatif ringan. Penanganan non farmakologi untuk mengatasi emesis gravidarum misalnya dengan cara memberikan teh panas dan memberikan jahe (Indrayani, 2018).

Jahe merupakan tanaman obat dan juga rempah-rempah yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Jahe hampir tersebar diseluruh daerah tropika basah di Kawasan Asia. Sentrum utama tanaman jahe di Indonesia adalah Sumatera Utara, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jahe dapat mengendurkan dan melemahkan otot-otot saluran pencernaan sehingga mual dan muntah dapat berkurang (Indrayani, 2018).

Jahe mengandung zingiberol, minyak atsiri zingiberena, kurkumen, bisabilena, flandrena, gingerol, vitamin A dan resin pahit dapat memblok serotonin yang merupakan suatu neurotransmitter disintesis neuron serotonergis yang terdapat dalam sistem saraf pusat dan sel enterokromafin pada saluran pencernaan sehingga dapat memberikan rasa nyaman dalam perut yang dapat mengatasi rasa mual muntah (Yanuaringsih, 2020).

Jahe berkhasiat sebagai anti muntah dan dapat digunakan para ibu hamil mengurangi mual muntah. Penelitian menunjukkan bahwa jahe sangat efektif menurunkan metoklopramid senyawa penginduksi mual dan muntah. Jahe putih atau jahe empit memiliki kandungan minyak atsirinya lebih besar dari pada jahe gajah, sehingga rasanya lebih pedas, disamping seratnya tinggi dan sering ditemukan

dipasaran, sehingga jahe dapat dijadikan sebagai pengobatan alternatif untuk mengatasi emesis gravidarum sebelum menggunakan obat antiemetik (Rofiah, 2017).

Jahe bekerja menghambat reseptor serotonin dan menimbulkan efek anti emetik pada sistem gastrointestinal dan sistem susunan saraf pusat. Galanolakton, merupakan unsur lain yang terkadang pada jahe adalah suatu antagonis kompetitif pada ileus 5-HT reseptor yang menimbulkan efek anti emetik. Efek jahe pada susunan saraf pusat ditunjukkan pada percobaan binatang dengan gingerol terdapat pengurangan frekuensi muntah (Rofiah, 2017).

Keunggulan pertama jahe adalah kandungan minyak atsiri yang mempunyai efek menyegarkan dan memblokir reflek muntah, sedang gingerol dapat melancarkan darah dan saraf-saraf bekerja dengan baik. Hasilnya ketegangan bias dicairkan, kepala jadi segar, mual muntah pun ditekan. Aroma harum jahe dihasilkan oleh minyak atsiri, sedang oleoresisnya menyebabkan rasa pedas yang menghangatkan tubuh dan mengeluarkan keringat. Jahe merah memiliki kandungan oleoresin paling tinggi yaitu hampir 3%, itulah sebabnya rasanya sangat pedas dan agak pahit. Semakin tua umur rimpang semakin pedas, karena oleoresinnya pun semakin tinggi. Jahe merah juga mengandung 1,8-cineole, 10- dehydrogingerdione, 6-gingerdione, arginine, a-linolenacid, aspartic, caprylic acid, capsaicin, chlorogenis acid, farsenal, farsenese, farsenol, unsur pati dan resin. Dalam minyak atsiri jahe juga mengandung unsur n-nonylaldehyde, d-champhene, methylheptenone, cineol, geraniol, linalool, acetatesdancaprylate, citral, chavicol, dan zingiberene. Juga vitamin A, B, dan C, serta senyawa senyawa flavonoid dan polifenol. Komponen tersebut merupakan bahan penting dalam pengobatan dan industri farmasi (Rofiah, 2017).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jahe merupakan bahan terapi untuk meredakan dan mengurangi rasa mual dan muntah. Selain itu jahe juga efektif dalam mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama kehamilan dan menurunkan mual muntah pada ibu yang multigravida. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rufaridah, et all, 2019) yang berjudul "Pengaruh Seduhan Zingiber Offcinale (Jahe). Menunjukkan bahwa terjadi perbedaan terhadap frekuensi mual muntah pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberi jahe.

Bersadasar hasil survey awal dengan mendata jumlah ibu hamil pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai bulan Maret sebanyak 43 ibu hamil yang melakukan kontrol kehamilan di Bidan Praktek Mandiri Suriati, S.ST di Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupate Aceh Besar. Hasil wawancara pada 7 orang ibu hamil yang mengalami mual

muntah, biasanya saat mengalami mual muntah ibu hamil hanya mengkonsumsi obat-obatan, karena belum mengetahui ada obat tradisional yang bisa dikonsumsi di saat mengalami mual muntah seperti rebusan air jahe.

Berdasarkan survei data awal yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimen memungkinkan peneliti dapat membandingkan kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan (Notoatmodjo, 2010). Rancangan yang digunakan adalah “Two Group Pre Test Post test Design”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan jahe putih terhadap penurunan Emesis Gravidarum pada ibu hamil trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.. pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pertimbangan atau ketentuan peneliti sebanyak 38 ibu hamil.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umur, Pekerjaan, Pendidikan Ibu Hamil Trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
1	- 20 - 35 Tahun	31	81,6
	- ≥ 35 Tahun	7	18,4
Pekerjaan			
2	- MRT	29	76,3
	- Guru	3	7,9
	- Penjahit	4	10,5
	- PNS	2	5,3
Pendidikan			
3	- SMA	3	7,9
	- SMA	28	73,7
	- D-III	2	5,3
	- Sarjana	5	13,2
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 1. sebagian besar umur responden berada dalam umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (81,6%), sebagian besar bekerja sebagai MRT sebanyak 29 responden (76,3%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (73,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Emesis Gravidarum pada Kelompok Eksperimen di Bidan Praktek Mandiri Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Emesis Gravidarum	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	Ringan	2	10,5	14	73,7
2	Sedang	16	84,2	5	26,3
3	Berat	1	5,3	-	-
	Jumlah	19	100	19	100

Berdasarkan table 4.2 didapatkan hasil bahwa tingkat emesis gravidarum pada kelompok eksperimen terjadinya penurunan emesis gravidarum dari sebelum diberikan tindakan berupa pemberian rebusan jahe putih.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Emesis Gravidarum pada Kelompok Kontrol di Bidan Praktek Mandiri Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Emesis Gravidarum	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	Ringan	-	-	13	68,4
2	Sedang	15	78,9	6	31,6
3	Berat	4	21,1	-	-
	Jumlah	19	100	19	100

Berdasarkan table 4.3 didapatkan hasil bahwa tingkat emesis gravidarum pada kelompok kontrol terjadinya penurunan emesis gravidarum.

Tabel 4. Hasil Uji *Simple T Test* Rata-Rata Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

		n	Mean	Std. Deviasi	P Value
Eksperimen	Posttest	19	5.16	1.573	0.000
Kontrol	Posttest	19	5.89	1.696	0.000

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa hasil uji *simple t test* sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai p-value = 0,000 < 0,05 yang artinya ada pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

Sedangkan hasil uji *simple t test* sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok kontrol, didapatkan nilai p-value = 0,000 < 0,05 yang artinya ada

oengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent T Test* Perbedaan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Sample T Test	N	Mean	Std. Deviation	Sig (2-tailed)
Kelompok Eksperimen	19	5.16	1.573	0.000
Kelompok Kontrol	19	5.89	1.696	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa hasil uji sample t test diperoleh nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05, disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Karakteristik Umur, Pekerjaan, Pendidikan Ibu Hamil Trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden berada dalam umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (81,6%), sebagian besar bekerja sebagai MRT sebanyak 29 responden (76,3%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (73,7%).

Ditinjau dari karakteristik responden, rentang usia terbanyak berada pada 20-30 tahun namun ada pula yang masih berumur kurang dari 20 tahun. Rahim ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun belum berfungsi secara optimal. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun secara psikologis belum bisa menerima kehamilannya, cenderung labil dan belum bisa mengontrol emosi, untuk menjadi orang tua belum cukup siap. Hal ini dapat mengakibatkan stres serta memicu konflik mental yang dapat membuat ibu mual dan muntah karena tidak memperhatikan asupan nutrisinya. Sedangkan pada ibu hamil yang berusia diatas 35 tahun yang mengalami mual dan muntah diakibatkan dari kondisi psikologis yang takut memiliki anak di usia tua, sehingga memicu mual dan muntah yang berlebihan karena perubahan emosi.

Pekerjaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan untuk pengeluaran energi oleh seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, bekerja umumnya adalah kegiatan yang menyita waktu, sehingga ibu hamil yang bekerja mengalami kecemasan lebih ringan dibandingkan ibu yang tidak bekerja dikarenakan pekerjaan dapat mengalihkan perasaan cemas bagi ibu hamil. Dimana kecemasan yang berlanjut menyebabkan nafsu makan menurun, kelemahan fisik dan terjadinya mual (Hasnidar, 2020).

Kaum wanita yang meninggalkan pekerjaan karena komitmen terhadap keluarga, mereka membiasakan diri kembali dengan biaya-biaya yang mereka keluarkan dan menerima gaji kecil. Penyesuaian diri cukup emosional juga mengikuti datangnya seorang anak ke dalam hubungan suami istri. Menjadi seorang ibu merupakan hal yang amat didambakan oleh banyak wanita dalam kehidupan mereka, akan tetapi menjadi ibu tentu merupakan suatu aktifitas yang penuh stres. Sebaiknya dengan bijaksana para pasangan untuk pada awalnya membicarakan apa yang mereka harapkan satu sama lain dalam rangka dukungan emosional dan praktis. Menurut Winkjosastro dalam buku Ilmu Kebidanan (2005) Membahas penyebab utama terjadi Hyperemesis Gravidarum yaitu: cemas dengan kehamilan dan persalinan, rumah tangga yang retak, kehilangan pekerjaan sehingga dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian terhadap kesukaran hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja. Pekerjaan merupakan suatu yang penting dalam kehidupan dengan bekerja kita bisa memenuhi kebutuhan (Winkjosastro, dalam Rudiyaniti N & Rosmadewi, 2019). Berkaitan dengan kondisi kehamilan pada wanita yang bekerja, tidak dianjurkan jika beban fisik pekerjaan tersebut cukup berat, begitu juga jika efek stress akibat beban kerja juga tidak dianjurkan. Kehamilan merupakan kejadian fisiologis dengan hormon yang berperan dalam perkembangan bayi dan ibu. Hormon yang berperan adalah estrogen dan progesteron. Pengeluaran hormon ini diatur oleh hipotalamus yang ada di otak manusia. Jika beban pikiran ibu selama hamil cukup berat maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan pengeluaran hormon tersebut (Rudiyaniti N & Rosmadewi, 2019).

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan terbanyak ialah SMA, dan berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa rata-rata adalah ibu rumah tangga. Kondisi social ekonomi dan pekerjaan juga berhubungan dengan pola makan, aktifitas dan stres yang mempengaruhi ibu hamil. Seorang ibu rumah tangga yang apabila ikut membantu mencari penghasilan, maka pada saat hamil mereka lebih ekstra menggunakan pikiran dan tenaga. Yang efeknya berpengaruh pada kondisi psikologi dan fisik ibu. Hal ini dapat menstimulasi pusat muntah di otak, kondisi tersebut yang menyebabkan mual dan muntah.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilakunya terhadap pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam perubahan

kesehatan. Makin tinggi pendidikan makin mudah menerima informasi, sehingga banyak pola pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya makin rendah atau kurang pendidikan seseorang akan menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Wiknjosastro, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama Y (2020) di Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun menggambarkan bahwa usia ibu hamil trimester 1 berada dalam usia produktif sehingga resiko komplikasi pada masa kehamilan sangat sedikit, sebagian besar responden tidak bekerja dan berpendidikan tinggi

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rudiyaniti N & Rosmadewi (2019) di Puskesmas Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa sebagian besar tidak bekerja, secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan emesis gravidarum, responden yang mempunyai pekerjaan mempunyai peluang 4,928 kali untuk mengalami emesis gravidarum tidak normal dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa hasil uji simple t test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

Sedangkan hasil uji simple t test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok kontrol, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Putri tahun 2017 yang memaparkan bahwa pemberian terapi minuman jahe menunjukkan penurunan morning sickness pada ibu hamil trimester I, penelitian tersebut menunjukkan hasil dari 14 responden sebagian besar 10 responden mengalami mual muntah ≥ 4 kali dalam sehari sebelum diberikan minuman jahe kemudian setelah diberikan minuman jahe yang mengalami mual muntah ≥ 4 kali dalam sehari sebanyak 2 responden, sedangkan dari 15 responden terdapat 5 responden mengalami mual muntah < 4 kali dalam sehari sebelum

diberikan minuman jahe dan setelah diberikan minuman jahe yang mengalami mual muntah < 4 kali dalam sehari sebanyak 13 responden (Putri, 2017).

Hasil penelitian sesuai dengan jurnal penelitian (Rusman et al., 2017) bahwa pemberian air rebusan jahe efektif untuk menurunkan tingkat mual dan muntah ibu hamil di trimester pertama. Kebanyakan ibu hamil mengalami emesis gravidarum sebelum diberikan intervensi adalah sebanyak 13 kali sehari, dan rata-rata setelah diberi intervensi rebusan jahe mengalami penurunan mual dan muntah sebanyak 3,18 dalam sehari.

Mual muntah adalah gejala yang wajar dan sering terjadi pada kehamilan trimester I. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari. Mual muntah ini terjadi kurang lebih 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu. Mual dan muntah terjadi pada 60-80% primigravida. Satu diantara seribu kehamilan, gejala-gejala ini menjadi lebih berat (Prawirohardjo, 2014).

Konsekuensi yang sering kali diabaikan adalah pada trimester I perempuan hamil mengalami hampir 50-90% mual dan muntah. Dikarenakan meningkatnya kadar hormon progesteron dan estrogen yang di produksi dalam serum plasenta HCG (*Human Chorionic Gonadotropine*) dan yang paling menyebabkan stress. Tidak hanya pada pagi hari peningkatan mual dan muntah bisa terjadi siang bahkan malam hari.

Puncak Emesis gravidarum terjadi pada usia 9-12 minggu kehamilan, dan akan membaik ketika masuk minggu ke 16. Pada muntah hebat yang berlangsung terus menerus, lakukan pemeriksaan kedokter sehingga tubuh tidak kehabisan cairan.

Mual dan muntah selama kehamilan biasanya disebabkan oleh perubahan dalam sistem endokrin yang terjadi selama kehamilan, terutama disebabkan oleh tingginya fluktuasi kadar HCG (human chorionic gonadotrophin), khususnya karena periode mual atau muntah gestasional yang paling umum adalah pada 12-16 minggu pertama, yang pada saat itu, HCG mencapai kadar tingginya. HCG sama dengan LH (luteinizing hormone) dan disekresikan oleh sel-sel trofoblas blastosit. HCG melewati kontrol ovarium di hipofisis dan menyebabkan korpus luteum terus memproduksi estrogen dan progesteron, suatu fungsi yang nantinya diambil alih oleh lapisan korionik plasenta. HCG dapat dideteksi dalam darah wanita dari sekitar tiga minggu gestasi (yaitu satu minggu setelah fertilisasi), suatu fakta yang menjadi dasar bagi sebagian besar tes kehamilan.

Emesis gravidarum pada ibu hamil dapat menimbulkan berbagai dampak pada ibu hamil salah satunya penurunan nafsu makan yang mengakibatkan perubahan

keseimbangan elektrolit pada ibu seperti kekurangan cairan, kekurangan cairan elektrolit tubuh, badan terasa lemah dan tidak bertenaga, penurunan berat badan, dehidrasi, gangguan kesehatan pada janin yaitu kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya, berat badan janin lebih rendah dari berat badan normal. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Henukh, dkk 2019).

Pengaruh emesis gravidum pada ibu dan janin sangat besar. Emesis dalam keadaan normal tidak banyak menimbulkan efek negatif terhadap kehamilan dan janin, hanya saja apabila emesis gravidarum ini berkelanjutan dan berubah menjadi hiperemesis gravidarum yang dapat meningkatkan resiko terjadinya gangguan pada kehamilan. Wanita-wanita hamil dengan gejala emesis gravidarum yang berlebih berpotensi besar mengalami dehidrasi, kekurangan cadangan karbohidrat dan lemak dalam tubuh, dapat pula terjadi robekan kecil pada selaput lender esofagus dan lambung atau sindroma Mallary Weiss akibat perdarahan gastrointestinal (Manuaba, 2010).

Rebusan jahe merupakan salah satu teknik untuk mengurangi frekuensi mual muntah pada ibu hamil. Jahe memiliki rasa pedas dan hangat sehingga banyak pula dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengusir perut kembung ataupun masuk angin, meredakan batuk, meningkatkan imunitas tubuh, mencegah kanker, mengatasi rasa mual, meredakan sakit kepala dan detox tubuh. Jahe (*Zingiberofficinale*) mengandung 1-4 % minyak atsiri dan oleoserin. Komposisi minyak yang terkandung bervariasi tergantung dari geografi tanaman berasal. Kandungan utamanya yaitu zingiberene, arcumene, sesquiphellandrene dan bisabolene. Jahe merupakan salah satu cara untuk meredakan mual dan muntah selama kehamilan (Astuti & Kulsum, 2018).

Setelah mengkonsumsi air rebusan jahe frekuensi mual dan muntah ibu hamil mengalami perubahan hal ini membuktikan bahwa air rebusan jahe sangat efektif untuk mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I. Jahe mengandung minyak Atsiri, zingiberena, zingiberol, bisabelina, kurkuman, gingerol landrena, vitamin A dan resin pahit. Jahe dipercaya dapat memberikan rasa nyaman di dalam perut untuk mengatasi mual muntah. Jahe juga memiliki efek langsung dalam saluran pencernaan serta absorsi racun dan asam, karena kandungan zat-zat pada jahe tersebut dapat memblok serotonin yaitu suatu neurotransmitter sistem saraf pusat dan sel enterokromafin. sehingga menghalangi induksi HCG ke lambung.

Penggunaan jahe menjadi alternatif herbal alami yang paling aman untuk mengurangi rasa mual dan dapat digunakan para ibu hamil untuk mengurangi morning sickness karena jahe dapat menurunkan metoklopramid senyawa penginduksi mual dan

muntah selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkkn bahwa jahe sebagai obat untuk mual selama kehamilan yang aman dan efektif. Karena dapat dibuat sendiri dengan bahan alami yang tidak membahayakan kehamilan dan janinnya.

Menurut peneliti meminum seduhan jahe sebanyak 2 kali dalam sehari dengan 250 mg jahe dapat mengurangi mual dan muntah pada trimester pertama, jahe berperan menstimulasi motilitas traktus gastrointestinal dan mendorong sekresi saliva dan jahe untuk melonggarkan dan melemahkan otot-otot saluran pencernaan, karena senyawa gingerol dalam jahe memblok serotonin peningkatan progesteron, sehingga tonus dan motilitas otot polos menurun dan terjadi regurgitasi esofagus.

Asumsi peneliti dari penelitian didapati adanya penurunan mual muntah pada ibu yang mengkonsumsi rebusan jahe sehingga disarankan bagi ibu untuk mengkonsumsi rebusan jahe jika mual muntah terjadi terutama pada trimester I untuk mengkonsumsi rebusan jahe yang diberikan untuk mengurangi rasa mual dan muntah. Dengan pemberian informasi, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sehingga mematuhi saran yang diberikan. Karena manfaat jahe dapat meredakan mual yang disebabkan oleh morning sickness, juga memiliki banyak kegunaan bagi kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Pengaruh pemberian air rebusan jahe putih terhadap penurunan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi karakteristik umur responden berada dalam umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (81,6%), sebagian besar bekerja sebagai MRT sebanyak 29 responden (76,3%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (73,7%).
2. Terdapat hasil uji simple t test di dapatkan hasil pada kelompok eksperimen dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada oengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.
3. Terdapat hasil uji simple t test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe putih pada kelompok kontrol, didapatkan nilai p-value = $0,000 < 0,05$ yang artinya ada oengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Putih Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

SARAN

1. Bagi Akademis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan menambah wawasan bagi mahasiswa serta mampu mempraktekkan penanganan mual dan muntah dalam kehamilan dengan diberikan rebusan jahe putih dan dapat disosialisasikan kepada masyarakat.
2. Bagi Peneliti Lain hasil penelitian ini sebagai dasar bagi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian quasy eksperiment dengan1 kelompok dengan metode sebelum dan sesudah diberikan rebusan jahe putih. Atau dengan metode yang lebih aplikatif maupun jenis sediaan jahe yang digunakan seperti permen jahe ataupun bubuk jahe sehingga jahe dapat menjadi alternatif untuk mengurangi gejala mual muntah dengan berbagai jenis sediaan.
3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan pada praktek kebidanan diberbagai tatanan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, Puskesmas maupun praktek kebidanan yang dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan pelayanan kebidanan dan menggunakan jahe sebagai intervensi dalam asuhan kebidanan sebelum menggunakan obat-obatan lain untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah agar tidak terjadi hiperemesis gravidarum.
4. Bagi Masyarakat penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memanfaatkan sumber pengobatan yang berada di seperti jahe sebagai pengobatan alternatif untuk menurunkan mual muntah dalam kehamilan sebelum menggunakan obat antiemetik, dan dapat mengolah varian lain dari tanaman jahe yang dapat digunakan untuk menurunkan frekuensi emesis gravidarum.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Bidan Praktek Mandiri Suriati, S.ST di Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2017). Efektivitas Wedang Jahe Dan Daun Mint Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil di PMB YF Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Human Care Journal*, 2(3).
- Asrinah, Putri, S. S., Sulistyorini, D., Muflihah, I. S., & Sari, D. N. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Astriana. (2018). Efektivitas Pemberian Rebusan Air Jahe Terhadap Penurunan Mual Dan Muntah Ibu Hamil Trimester 1 Di Wilayah Kerja Puskesmas Penawar Jaya Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan* Vol 4, No 2, April 2018 : 43-48

- Ayu Gusti mandriwati, Dkk. (2016). *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: EGC.
- Ayu, N. (2016). *Patologi dan Patofisiologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ayu Dwi, Andriani & Haniarti. (2016). Efektifitas Pemberian Jahe Hangat Dalam Mengurangi Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester 1. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDS"*
- Harahap, R. F., Alamanda, L.D.R., & Harefa, I.L. (2020). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Terhadap Penurunan Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Ilmu Keperawatan* (2020) 8:1
- Hasanah. (2019). Efektivitas Pemberian Wedang Jahe (*Zingiber Officinale* Var. *Rubrum*) terhadap Penurunan Emesis Gravidarum pada Trimester Pertama. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* Vol. 3 No. 1 Halaman 81-87
- Indrayani, I.M., Burhan, R., & Widiyanti, D. (2018). Efektifitas Pemberian Wedang Jahe terhadap Frekuensi Mual dan Muntah pada Ibu Hamil Trimester I di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2017. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, Vol 5 Nomor 2, Maret 2018, hlm : 201 - 210
- Maulana, M. (2016). *Tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang emesis gravidarum di BPS mitra ibu karanganyer sragen tahun 2016*. Jakarta: STIKES Kusuma Husada.
- Oktaviani, P., Indrayani, T., & Dinengsih, S. (2021). Efektivitas Pemberian Seduhan Jahe dan Daun Mint terhadap Rasa Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I di PMB Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan* Vol. 11 No.2 Oktober 2022
- Putra, W. (2016). *Kitab Herbal Nusantara: Kumpulan Resep & Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan*. Yogyakarta.
- Putri, dkk. (2017). Efektifitas Pemberian Jahe Hangat dalam Mengurangi Frekuensi Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare
- Riyanti, E., Pangesti, N.A., & Naila, S. (2022). Efektifitas Jahe Untuk Mengatasi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil: Literature Review. *Nursing Science Journal (NSJ)* Volume 3, Nomor 1, Juni 2022 Hal 57-66
- Saifuddin, Abdul. Bari (ed). (2015). *Buku Panduan Praktis Pelayanan kesehatan Maternal*. Jakarta : YBPSP
- Sukarni dan Margareth. (2019). *Kehamilan, Persalinan, Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sulistiyawati. (2015). *Asuhan Kebidanan paska Masa Kehamilan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wardani, F. K., Nurrahmaton, N., & Juliani, S. (2020). Efektivitas Eksrtak Jahe Untuk Mengurangi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Klinik Hj. Dewi Sesmera Medan. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(2), 64-77.
- Yanuaringsih, G.P., Nasution, A.S., & Aminah, S. (2020). Efek Seduhan Jahe Sebagai Anti Muntah Pada Perempuan Hamil Trimester I. *Jurnal Kesehatan*, 3, 151-158
- Yuliani, R.D. Musdalifah, U. Suparmi. (2017). *Buku Ajar Aplikasi Asuhan Kehamilan Ter-Update*. Jakarta : CV.Trans Info Media

**PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER UNTUK
MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI PERSALINAN
PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI BIDAN SURIATI, S.ST
LAMBARO KECAMATAN INGIN JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR**

Rosna*¹, Regina Rahmi², Rahmisyah³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: rosna0610@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 20, 2023

Revised : Jan 07, 2024

Accepted : Jan 23, 2024

Available online : Jan 29, 2024

Kata Kunci:

Aromaterapi Lavender, Kecemasan

Keywords:

Lavender Aromatherapy, Anxiety

A B S T R A K

Data World Health Organization (2020) menunjukkan sekitar 8-10% mengalami kecemasan selama kehamilan dan meningkat menjadi 13% ketika menjelang persalinan. kecemasan pada ibu hamil sangat berpotensi menimbulkan Depresi pada ibu hamil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah quesy eksperimen dengan rancangan penelitian one group pretest posttest design. Penelitian ini telah dilakukan di BPM Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dilakukan pada tanggal 23

Desember 2023 s/d 02 Januari 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 97 sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel accedental sampling, sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow. hasil uji paired sample test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi levender, didapatkan nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang artinya ada Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamtan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Kesimpulan terjadinya penurunan kecemasan pada ibu hamil yang mendapatkan aromaterapi lavender, hal ini disebabkan oleh karena dalam minyak lavender terdapat kandungan linelol asetat dimana kandungan tersebut dihirup masuk ke hidung yang selanjutnya ditangkap oleh saraf yang akhirnya akan masuk ke otak, disinilah otak bekerja dimana sebagai tempat pusat memori suasana hati dan intelektualitas berada.

A B S T R A C T

Data from the World Health Organization (2020) shows that around 8-10% experience anxiety during pregnancy and this increases to 13% when delivery approaches. Anxiety in pregnant women has the potential to cause depression in pregnant women. The aim of this research was to determine the effect of giving Lavender Aromatherapy to Reduce Anxiety Facing Childbirth in Pregnant Women in the Third Trimester at Midwife Suriati, S.ST Lambaro, Want Jaya District, Aceh Besar Regency. The type of research in this study is an experimental question with a one group pretest posttest research design. This research was carried out at BPM Bidan Suriati, S.ST

Lambaro, Want Jaya District, Aceh Besar Regency, carried out on 23 December 2023 to 02 January 2024 with a total sample of 97 samples using the accidental sampling technique, samples were calculated using the Lemeshow formula . The results of the paired sample test before and after giving lavender aromatherapy, obtained a sig value (2-tailed) = 0.000 < 0.05, which means there is an effect of giving lavender aromatherapy to reduce anxiety facing childbirth in third trimester pregnant women at Midwife Suriati, S.ST Lambaro, Want to Jaya District, Aceh Besar Regency. The conclusion is that there is a decrease in anxiety in pregnant women who receive lavender aromatherapy, this is because lavender oil contains linelol acetate, where this content is inhaled into the nose, which is then captured by nerves which will eventually enter the brain, this is where the brain works, which is the central location. memory of mood and intellect resides.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Persalinan adalah suatu kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan yang kemudian, disusul dengan pengeluaran placenta dan selaput janin. Dalam proses persalinan dapat terjadi perubahan-perubahan fisik yaitu, ibu akan merasa sakit pinggang dan perut bahkan sering mendapatkan kesulitan dalam bernafas dan perubahan-perubahan psikis yaitu merasa takut kalau apabila terjadi bahaya atas dirinya pada saat persalinan, takut yang dihubungkan dengan pengalaman yang sudah lalu misalnya mengalami kesulitan pada persalinan yang lalu (Rinata, 2018).

Data World Health Organization (2020) menunjukkan sekitar 8-10% mengalami kecemasan selama kehamilan dan meningkat menjadi 13% ketika menjelang persalinan. kecemasan pada ibu hamil sangat berpotensi menimbulkan Depresi pada ibu hamil. Kondisi ini tentu juga tidak baik untuk janin yang dikandungnya (Kemenkes.RI, 2021). Beberapa negara berkembang di dunia berisiko tinggi terjadinya gangguan psikologis pada ibu hamil sebesar 15,6% dan ibu pasca persalinan sebesar 19,8%, diantaranya Ethiopia, Nigeria, Senegal, Afrika Selatan, Uganda, dan Zimbabwe (Kemenkes.RI, 2021).

Angka kematian ibu (AKI) masih jauh tinggi dibandingkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) target per 100000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Studi sebelumnya telah mendokumentasikan bahwa tingginya AKI di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang terkait dengan akses kesehatan, seperti rendahnya akses kesehatan cakupan perawatan antenatal (ANC) pada trimester pertama dan ketiga, pemanfaatan tenaga terampil yang rendah, kehadiran dan keterlambatan mencapai fasilitas kesehatan dan menerima perawatan yang sesuai atau arahan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Angka kejadian kecemasan di Indonesia dalam menghadapi persalinan sebesar 107 juta orang ibu hamil (28,7%) dari 373 orang ibu hamil yang mengalami kecemasan menghadapi persalinan. Populasi ibu di pulau Jawa pada tahun 2019 terdapat 67.976 ibu hamil, sedangkan yang mengalami kecemasan pada saat akan menghadapi persalinan yaitu 35.587 orang (52,3%) (Kemenkes RI, 2021).

Proses persalinan sering menimbulkan berbagai masalah psikologis, salah satunya yaitu kecemasan. Pada penelitiannya, Fatmawati & Septia (2019) menjelaskan bahwa kecemasan yang dirasakan ibu hamil sebelum persalinan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti rasa takut akan terjadinya keguguran, kondisi fisik dan mental bayinya, rasa nyeri yang meningkat, proses persalinan yang akan dijalani seperti episiotomi, rupture, jahitan atau sectio caesarea.

Data dari Siallagan (2021) menjelaskan bahwa di Indonesia sekitar 30.709.000 orang mengalami kecemasan, sedangkan di Pulau Jawa sebesar 355.873 ibu hamil trimester III merasa cemas menghadapi persalinan. Berdasarkan data prevalensi diatas, dapat diperoleh informasi bahwa ibu hamil masih mengalami tingkat kecemasan yang tinggi saat menghadapi persalinan.

Jika tidak diberikan intervensi yang tepat, kecemasan yang dialami ibu hamil akan memberikan dampak pada fisik dan mental ibu dan janin. Tingginya kecemasan pada ibu hamil dapat berdampak buruk bagi ibu maupun janin, seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), persalinan prematur dan kromosomial abortus spontan (Sianipar, 2020). Menurut Ibanez dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat kecemasan atau depresi yang tinggi selama kehamilan dapat menimbulkan resiko seperti pertumbuhan janin terhambat dan kelahiran premature. Anak yang lahir dari ibu yang mengalami kecemasan selama kehamilan, dapat mengalami masalah emosional, gejala Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), gangguan perilaku, peningkatan risiko autisme (Glover, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk mengurangi kecemasan ibu hamil.

Upaya menurunkan kecemasan ibu hamil dapat menggunakan cara farmakologi dan nonfarmakologi. Cara farmakologi terdiri dari penggunaan obat anti depresan atau anti ansietas, tetapi penggunaan obat yang terus-menerus dapat menyebabkan efek samping bagi ibu dan janin. Sesuai dengan hasil penelitian tahun 2021 oleh Alan S. Brown, MD, MPH, profesor psikiatri di Columbia University Medical Center menyatakan bahwa anak akan berisiko mengalami gangguan bicara jika lahir dari ibu hamil yang depresi dan mengonsumsi obat anti depresan golongan Selective Serotonin

Reuptake Inhibitor (SSRI) (Piogama, 2020). Metode non farmakologi merupakan metode pengobatan yang lebih aman dan tidak memerlukan penggunaan obat-obatan untuk mengurangi tingkat kecemasan.

Dalam penelitiannya, Susilowati (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa intervensi yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan ibu hamil, antara lain relaksasi otot progresif, relaksasi GIM (Guided Imagery and Music), terapi musik klasik, senam hamil, terapi murottal Al-Quran, terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique), teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi. Namun terdapat metode nonfarmakologi yang dapat menimbulkan resiko apabila dilakukan dengan cara yang tidak tepat, seperti penggunaan jenis dan metode musik yang salah dapat meningkatkan stress dan kecemasan pada penderita Alzheimer. Lirik lagu tertentu dapat berdampak besar pada kondisi psikologi klien dan dapat menunjukkan pola pikir negatif yang dapat meningkatkan kesedihan seseorang (Incadence, tanpa tahun). Selain itu pada kehamilan yang dilakukan tidak sesuai dengan intruksi dan waktu yang tepat dapat memicu kram perut, keguguran, gangguan pertumbuhan janin, nyeri otot berlebihan, glukosa janin menurun dengan cepat, pengiriman nutrisi dari plasenta lambat, tubuh mengalami panas berlebihan, resiko jatuh, resiko dehidrasi, resiko trauma otot dan sendi, penurunan tekanan darah dan tekanan perut yang berlebihan (Redaksi Hamil, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Satrio (2020) yang menjelaskan bahwa aromaterapi lavender lebih efektif daripada terapi musik mozart dalam menurunkan tingkat kecemasan, dengan hasil rata-rata pre-post kelompok aromaterapi lavender sebesar 13,7 dan kelompok musik mozart sebesar 9,7. Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian Alfarisi (2020) menunjukkan hasil rata-rata rentang kecemasan kelompok aromaterapi lavender sebesar 58,88 dan kelompok musik relaksasi intrumental sebesar 58,82. Karena menghirup minyak aromaterapi dianggap sebagai metode pengobatan tercepat, karena molekul minyak atsiri yang mudah menguap bekerja langsung pada organ penciuman dan langsung dideteksi oleh otak.

Aromaterapi merupakan metode pengobatan non farmakologi yang aman, murah dan praktis yang berfungsi untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan resiko atau efek samping yang rendah. Menurut Suriyati (2019) aromaterapi merupakan pengobatan yang menggunakan minyak atsiri dan merangsang sistem penciuman untuk mengurangi stress dan menciptakan rasa tenang. Jenis aromaterapi yang digunakan untuk mengobati kecemasan salah satunya yaitu Lavender (*Lavandula officianalis*). Linalool dan linalyl

asetat dalam lavender dapat memiliki efek menenangkan dan membantu menurunkan stress dan kecemasan (Kianpour, 2019).

Hasil survey awal dengan metode wawancara yang dilakukan pada 20 ibu hamil yang melakukan ANC sebanyak 15 ibu hamil mengalami gejala kecemasan menjelang persalinan seperti ibu menjadi susah tidur, tidur tidak nyenyak, cemas karena proses persalinan yang lalu yang mengalami penyulit, nyeri persalinan, takut anak yang dilahirkan cacat (jasmani maupun rohani), masalah biaya persalinan, usia serta faktor lingkungan. Selama ini Ibu hamil yang mengalami kecemasan mengatasinya dengan selalu berfikir positif dan ada juga yang mengatasinya dengan cara selalu berdoa kepada Allah dan memohon yang terbaik untuk ibu dan bayinya. Setelah melakukan beberapa hal tersebut terkadang ibu mengalami rasa tenang, namun tidak jarang kecemasan kembali muncul atau dirasakan ibu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasy eksperimen, yaitu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan (experiment), yang bertujuan untuk mengetahui gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu atau eksperimen tersebut (Notoatmodjo, 2017). Rancangan yang digunakan adalah “One Group Pre Test Post test Design”. Perubahan tingkat kecemasan diukur sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Pada penelitian ini, ibu bersalin pada tahap trimester III sebelum diberikan terapi non farmakologis (aroma terapi lavender) diukur tingkat kecemasannya dengan menggunakan alat ukur kecemasan HARS (Hamilton anxiety rating scale). Jika telah di dapatkan hasil pengukuran sebelum diberikan tindakan, selanjutnya ibu diberikan aromaterapi lavender. Setelah diberikan aroma terapi lavender, tingkat kecemasan ibu diukur kembali dengan menggunakan HARS.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu

Hamil Trimester III. Penelitian ini telah dilakukan di Bidan Praktik Mandiri Suriati S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang telah dilakukan pada tanggal 23 Desember 2023 s/d 02 Januari 2024. Populasi penelitian adalah kumpulan dari individu atau objek atau fenomena yang secara potensial dapat diukur sebagai bagian dari penelitian (Swarjana, 2015). Populasi penelitian ini adalah ibu yang hamil trimester III yang akan melakukan pemeriksaan kehamilan saat peneliti melakukan penelitian. Sampel penelitian adalah kumpulan individu- individu atau objek-objek yang dapat diukur yang mewakili populasi (Notoatmojdo, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan non probability sampling yaitu menggunakan accidental sampling. Pada metode accidental sampling teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah dihitung menggunakan rumus Lemeshow. Rumus Lemeshow digunakan untuk menghitung sampel dalam keadaan populasi tidak diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan maka jumlah sampel yang didapatkan untuk memudahkan penelitian digenapkan menjadi 97 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umur, Pekerjaan, Pendidikan Ibu Hamil Trimester III di Praktik Mandiri Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
1	- 21 - 25 Tahun	31	32,0
	- 26 - 30 Tahun	37	38,1
	- 31 - 35 Tahun	14	14,4
	- 36 - 40 tahun	15	15,5
Pekerjaan			
2	- MRT	72	74,2
	- Guru	9	9,3
	- Penjahit	11	11,3
	- PNS	5	5,2
Pendidikan			
3	- SMP	9	9,3
	- SMA	72	74,2
	- D-III	5	5,2
	- Sarjana	11	11,3
Jumlah		97	100

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar umur responden berada dalam umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 37 responden (38,1%), sebagian besar bekerja sebagai MRT sebanyak 72 responden (74,2%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 72 responden (74,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sebelum Pemberian Aromaterapi Lavender di Bidan Praktek Mandiri Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Kecemasan	f	%
1	Tidak Ada Kecemasan	26	26,8
2	Kecemasan Ringan	30	30,9
3	Kecemasan Sedang	31	32,0
4	Kecemasan Berat	10	10,3
Jumlah		97	100

Berdasarkan table 2. didapatkan hasil bahwa sebelum pemberiam aromaterapi lavender kecemasan responden mayoritas memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 31 responden (32,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Setelah Pemberian Aromaterapi Lavender di Bidan Praktek Mandiri Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Kecemasan	f	%
1	Tidak Ada Kecemasan	29	29,9
2	Kecemasan Ringan	39	40,2
3	Kecemasan Sedang	28	28,9
4	Kecemasan Berat	1	1,0
Jumlah		97	100

Berdasarkan table 3. didapatkan hasil bahwa setelah pemberiam aromaterapi lavender kecemasan responden mayoritas memiliki kecemasan ringan yaitu sebanyak 39 responden (40,2%).

Tabel 4. Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan Sebelum dan Setelah diberikan Aromaterapi Levender

	n	Mean	Std. Deviasi	P Value
Pretest	97	19,06	6,006	0.000
Posttest	97	17,35	5,294	

Berdasarkan tabel 4. dapat disimpulkan bahwa hasil uji paired sample test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi levender, didapatkan nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang artinya ada Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk

Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji paired sample test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender, didapatkan nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang artinya ada Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Persalinan adalah suatu kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan yang kemudian, disusul dengan pengeluaran placenta dan selaput janin. Dalam proses persalinan dapat terjadi perubahan-perubahan fisik yaitu, ibu akan merasa sakit pinggang dan perut bahkan sering mendapatkan kesulitan dalam bernafas dan perubahan-perubahan psikis yaitu merasa takut kalau apabila terjadi bahaya atas dirinya pada saat persalinan, takut yang dihubungkan dengan pengalaman yang sudah lalu misalnya mengalami kesulitan pada persalinan yang lalu (Rinata, 2018).

Menurut (Saragih, 2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses persalinan normal yang dikenal dengan istilah 5P, yaitu: Power, Passage, Passenger, Psikis ibu bersalin, dan Penolong persalinan. Pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga professional di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan target yang diharapkan. Pemilihan penolong persalinan merupakan faktor yang menentukan terlaksananya proses persalinan yang aman (Nurhapipa, 2015).

Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (anxius) dan dari bahasa Jerman (anst), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh et al. 2020). Menurut American Psychological Association (APA) dalam (Muyasaroh et al. 2020), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran

yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).

Aromaterapi adalah pengobatan yang menggunakan bau-bauan yang didapatkan dari tumbuh-tumbuhan, bunga, pohon yang mengeluarkan aroma harum dan enak. Minyak astiri biasanya digunakan sebagai mempertahankan kesehatan dan meningkatkan kesehatan, minyak astiri sering dicampur atau digabungkan sebagai menengkan sentuhan penyembuhan dengan sifat terapeutik (Craig Hospital, 2013).

Koensoemardiyah (2009) dalam arwani et.al (2013), dampak positif aromaterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan ini disebabkan karena aromaterapi lavender diberikan secara langsung (inhalasi). Mekanisme melalui penciuman jauh lebih cepat karena hidung atau penciuman mempunyai kontak langsung dengan bagian-bagian otak yang bertugas merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan oleh aromaterapi. Ketika aromaterapi dihirup, molekul yang mudah menguap dari minyak tersebut dibawa oleh udara ke "atap" hidung dimana silia-silia yang lembut muncul dari sel-sel reseptor. Ketika molekul-molekul itu menempel pada rambut-rambut tersebut, suatu pesan elektro kimia akan ditransmisikan melalui bola dan olfactory kedalam sistem limbik.

Minyak aromaterapi lavender dianggap paling bermanfaat dari semua minyak astiri. Lavender dikenal untuk membantu meringankan nyeri, sakit kepala, insomnia, ketegangan dan stress (Depresi) melawan kelelahan dan sbagai relaksasi, minyak lavender juga bisa merawat paru-paru agar tidak terinfeksi, sinus, jamur vaginal, radang tenggorokan, asma, kista dan peradangan lain. Bungan lavender mengandung minyak astiri lavender yang digunakan sebagai aromaterapi untuk menangani kecemasan, nervous, stress mental, insomnia dan kelelahan. Minyak Bunga lavender dapat digunakan untuk desinfeksi luka dan juga berguna dalam pengobatan alopsia areata, infeksi jamur, jerawat dan eskim (Geetha and Roy, 2014).

Menurt Dewi (2017) menyatakan bahwa bunga lavender sering dipakai sebagai aromaterapi karena dapat memberikan manfaat relaksasi dan memiliki efek sedasi yang sangat membantu pada orang yang mengalami insomnia. Menurut Tarsikah dalam Susilarini (2019) linalool asetat yang ada pada aromaterapi lavender mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja urat-urat syaraf dan otot-otot yang tegang, disamping itu sangat berguna untuk menormalkan keadaan emosi serta keadaan tubuh yang tidak seimbang, dan juga memiliki khasiat sebagai penenang serta lavender dapat membantu membangkitkan semangat dan menyegarkan.

Pemberian aromaterapi lavender efektif tonikum, khususnya pada sistem saraf. Wangi yang dihasilkan aromaterapi lavender akan menstimulasi talamus untuk mengeluarkan enkefalin, berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami. Enkefalin merupakan neuromodulator yang berfungsi untuk menghambat nyeri fisiologi.

Sesuai dengan hasil penelitian Setiati (2019) yang dilakukan kepada 20 ibu hamil trimester III diberikan aroma terapi dengan cara minyak esensial 4-6 tetes dituangkan pada kertas tissue diletakkan di depan hidung dengan jarak 2 cm selama 3-5 menit. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan aromaterapi lavender dibuktikan dengan pemberian aromaterapi lavender lebih efektif 1,52 menurunkan skala kecemasan. Hal ini terjadi karena terapi dengan menggunakan minyak esensial lavender dapat membantu membangkitkan semangat dan menyegarkan. Pemberian aromaterapi lavender efektif menurunkan kecemasan persalinan. Perbedaan penelitian Setiati dengan penelitian ini terdapat pada metode pemberian aromaterapinya.

Begitu juga dengan hasil penelitian Situmorang (2019) mendapatkan hasil bahwa percepatan persalinan kala I pada kelompok intervensi mempunyai nilai rata-rata yaitu 11,60 jam, sedangkan percepatan persalinan kala II pada kelompok intervensi mempunyai nilai rata-rata 64,00 menit, sedangkan pada kelompok control mempunyai nilai rata-rata yaitu 13,73 jam, sedangkan percepatan persalinan kala II pada kelompok kontrol mempunyai nilai rata-rata 84,00 menit. Pemberian aromaterapi lavender bermanfaat meningkatkan kondisi fisik dan psikologis ibu saat bersalin. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat membuat pikiran menjadi rileks, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberikan ketenangan pada ibu agar pada saat proses persalinan Ibu mempunyai tenaga untuk mengedan. Adanya bau dari aromaterapi lavender akan merangsang otak untuk mengurangi rasa sakit sehingga dengan mencium lavender maka akan membantu membuat rasa rileks.

Aromaterapi mempunyai beberapa molekul yang dilepaskan keudara sebagai uap air. Ketika uap air yang mengandung komponen kimia tersebut hirup, akan diserap tubuh melalui hidung dan paru-paru yang kemudian masuk kealiran darah. Bersamaan saat dihirup, uap air akan berjalan dengan segera ke sistem limbik otak yang bertanggungjawab dalam sistem integrasi dan ekspresi perasaan, belajar, ingatan, emosi, serta rangsangan fisik. Minyak esensial lavender sangat efektif dan bermanfaat saat dihirup atau digunakan pada bagian luar, karena indra penciuman berhubungan dekat

dengan emosi manusia. Saat aroma dari minyak esensial lavender dihirup, tubuh akan memberikan respon psikologis (Setiati, Sugih and Wijayanegara, 2019).

Aromaterapi lavender dapat mempengaruhi kecemasan ibu bersalin disebabkan karena adanya proses penguapan dari aromaterapi tersebut yang selanjutnya di hisap oleh ibu bersalin dan diserap oleh tubuh melalui hidung dan paru-paru masuk ke aliran darah. Saat aroma dari minyak esensial lavender dihirup, tubuh akan memberikan respon psikologis dimana tubuh menjadi nyaman rasa sakit dan ketegangan berkurang, serta kecemasan dalam menghadapi persalinan juga berkurang. Adanya proses penurunan kecemasan yang berbeda-beda pada kelompok pada ibu bersalin dipengaruhi oleh perasaan yang dimiliki oleh ibu sendiri seperti adanya persepsi cemas, adanya reaksi ketakutan, kegelisahan, dirasakan oleh ibu sendiri. Alangkah baiknya selain dengan memberikan aromaterapi lavender juga memberikan dukungan pada ibu bersalin agar kecemasan Ibu menurun, disamping itu adanya pendekatan dari tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan juga dapat mengurangi rasa cemas yang dialami oleh ibu bersalin.

Peneliti berasumsi terjadinya penurunan kecemasan pada ibu hamil yang mendapatkan aromaterapi lavender, hal ini disebabkan oleh karena dalam minyak lavender terdapat kandungan linalil asetat dimana kandungan tersebut dihirup masuk ke hidung yang selanjutnya ditangkap oleh saraf yang akhirnya akan masuk ke otak, disinilah otak bekerja dimana sebagai tempat pusat memori suasana hati dan intelektualitas berada. Adanya bau yang menyenangkan menciptakan rasa tenang dan senang sehingga dapat mengurangi kecemasan. Wangi yang dihasilkan oleh aromaterapi lavender akan merangsang thalamus untuk mengeluarkan enkefalin dimana enkefalin tersebut merangsang otak untuk mengeluarkan serotonin sehingga menimbulkan efek rileks, tenang dan mengurangi rasa nyeri yang pada akhirnya menurunkan kecemasan.

Sesuai dengan hasil observasi pada kecemasan Ibu ditemukan sebelum mendapatkan aromaterapi lavender banyak ibu yang mengalami susah untuk konsentrasi, merasa sedih dan suka bangun dini hari, adanya perasaan berubah-ubah, sakit dan nyeri pada otot, kaku, adanya perasaan lemas dan muka terlihat pucat terkadang terlihat memerah, denyut jantung berdetak cepat, dilihat dari segi pernapasan sering menarik nafas panjang, terkadang juga menarik nafas secara pendek, ada perasaan mual kembung, sering kencing, pusing, sakit kepala, kepala terasa berat, gelisah, dan muka terlihat tegang. Setelah mendapatkan aromaterapi lavender ternyata ibu terlihat menjadi rileks dimana ada saat ditanya Ibu bisa menjawab, perasaan sakit kepala mulai berkurang,

bahkan ibu merasakan sakit saat kontraksi bisa dikontrol. Hal ini menandakan bahwa aromaterapi dapat menciptakan rasa tenang dan rileks sehingga dapat mengurangi kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi karakteristik berdasarkan umur responden berada dalam umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 37 responden (38,1%), sebagian besar bekerja sebagai MRT sebanyak 72 responden (74,2%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 72 responden (74,2%).
2. Distribusi frekuensi sebelum pemberian aromaterapi lavender kecemasan responden mayoritas memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 31 responden (32,0%).
3. Distribusi frekuensi setelah pemberian aromaterapi lavender kecemasan responden mayoritas memiliki kecemasan ringan yaitu sebanyak 39 responden (40,2%).
4. Hasil uji paired sample test sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender, didapatkan nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang artinya ada Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Bidan Suriati, S.ST Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, adapun saran yang dapat peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan menambah wawasan bagi mahasiswa serta mampu mempraktekkan penanganan kecemasan pasien dengan pemberian aromaterapi lavender dan dapat disosialisasikan kepada masyarakat.

2. Bagi Peneliti Lain agar hasil penelitian ini sebagai dasar bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian menjadi lebih luas.
3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan diharapkan penelitian ini agar dapat dijadikan masukan pada praktek kebidanan diberbagai tatanan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, Puskesmas maupun praktek kebidanan yang dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan pelayanan kebidanan dan menggunakan aromaterapi lavender untuk menurunkan kecemasan pada ibu.
4. Bagi Masyarakat Penelitian ini agar dapat menjadi sumber informasi dalam memanfaatkan sumber pengobatan yang berada sekitar masyarakat di seperti aromaterapi lavender untuk mengurangi kecemasan pada ibu hamil saat menghadapi persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Girsang. (2017). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan Oleh Remaja.Tersediadalam:<http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/380/1/COVER.pdf>. Diakses 21 Maret 2022
- Glover, V., & O'Connor, T. G. (2019). Maternal Prenatal Cortisol and Infant Cognitive Development: Moderation by Infant-Mother Attachment. *Biological Psychiatry*, 67(11), 1026-1032.
- Gunarso, S. D. (n.d) (2008.). [d08120110-150-gun-ppsikologi-perawatan_library-stikespekajangan-2014.pdf](https://repository.uin-suka.ac.id/eprint/150-gun-ppsikologi-perawatan_library-stikespekajangan-2014.pdf).
- Herry Rosyati, SST, M. (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan. Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://www.pdfdrive.com/buku-ajarasuhan-kebidanan-persalinan-d57217372.html>
- Ibanez, G., dkk. (2021). Effects of Antenatal Maternal Depression and Anxiety on Children's Early Cognitive Development: A Prospective Cohort Study. *PloS One*, Vol. 10, No 8, August 2021, DOI:10.1371/journal.pone.0135849.
- Irawati, Muliani, dan Arsyad. (2019) Literatur faktor-faktor yang mempengaruhi kematian maternal, ilmu keperawatan universitas muhamadiyah malang
- Jarnawi. (2020). "Mengelola Cemas Di Tengah Pandemi Corona." *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(1):60-73.
- Kusumawardani (2019). Klasifikasi persalinan normal atau caesar menggunakan algoritma C4. 5 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. In LP2M (Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>
- Nurhapipa, & Seprina, Z. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar I Factors Affecting In Choosing The Birth Mother In Health Care Delivery XIII Koto Kampar I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 283-288.
- Rinata.(2018) Karakteristik ibu dan dukungan keluarga dalam menghadapi kecemasan persalinan,Universitas Muhammadiyah Sidoarjo April 2018, *Medisains* 16(1):14

- Saragih, G., Sari, E., & Fauza, R. (2017). Pengurangan nyeri persalinan kala I fase aktif di klinik sulastri jl. Lau dendang medan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 3(2).
- Siallagan, D., Lestari, D. (2021). Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Berdasarkan Status Kesehatan, Graviditas dan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jombang. *Indonesian Journal of Midwifery*.
- Sianipar, Siti Santy, (2020). Faktor Kecemasan Tenaga Kesehatan Dalam Memberikan Perawatan Pada Pasien Covid-19: A Literatur Review. *STIKES Eka Harapan, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia*
- World Health Organization. (2020). *Dibalik Angka : Pengkajian Kematian Maternal dan Komplikasi untuk Mendapatkan Kehamilan yang Lebih Aman*. Jakarta. 174 hlm. http://slimsucs.onesearch.id//index.php?p=show_detail&id=7784

EFEKTIFITAS PEMBERIAN KOMPRES HANGAT TERHADAP INTENSITAS NYERI DAN KECEMASAN SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK DI RSUD dr.ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH

Ilyas*¹, Maulida², Mahruri Saputra³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: ilyas@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 20, 2023

Revised : Jan 07, 2024

Accepted : Jan 23, 2024

Available online : Jan 29, 2024

Kata Kunci:

efektifitas, pemasangan infus nyeri, kecemasan.

Keywords:

effectiveness, infusion pain, anxiety

ABSTRAK

Terapi perilaku kognitif didasarkan pada pola pemikiran dan perilaku yang dapat mempengaruhi gejala dan ketidak mampuan yang mungkin menghambat proses penyembuhan. Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering di lakukan rumah sakit (Jeli, 2014). Berdasarkan data dari rekam medik RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, jumlah anak yang dirawat di ruang anak selama setahun terakhir yaitu pada bulan April 2017-April 2018 berjumlah 1105 anak, 30% diantaranya merupakan anak usia prasekolah dan 50% anak usia prasekolah yang dirawat dipasang infus. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul "efektifitas kompres hangat terhadap tingkat

nyeri dan kecemasan pada pasien anak di RSUD dr.Zainoel Abidin Banda Aceh. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompres hangat terhadap nyeri anak usia sekolah saat pemasangan infus di DR.ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH.. Metode: Penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan saat Pemasangan Infus Pada Anak di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian ini terdapat 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah 119 pasien yang dipasang infus di Ruang Arafah Anak RSUD dr. Zainoel Abidin. Dan sampel yang didapatkan adalah 29 pasien Hasil: Berdasarkan hasil karakteristik responden diatas sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentase sebesar 64,1%, sedangkan untuk urutan kelahiran anak pada anak ke 2 paling banyak dengan presentasi 55,4%, untuk usia anak 6-10 tahun sebesar 85,9%. Ada efektifitas pemberian kompres hangat terhadap intensitas nyeri dan kecemasan saat pemasangan infus Pada anak di rsud dr.zainoel abidin Banda aceh dengan p-value 0,000 ($P < 0,05$).

ABSTRACT

Cognitive behavioral therapy is based on patterns of thought and behavior that can influence symptoms and disabilities that may hinder the healing process. Insertion of an IV is an invasive procedure and is an action that is often carried out in hospitals (Jeli, 2014). Based on data from the medical records of RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, the number of children treated in the children's room during the last year, namely in April 2017-April 2018, was 1105 children, 30% of whom were preschool age children and 50% of the preschool age children who were treated had

intravenous drips. Based on the background description above, researchers are interested in conducting this research entitled "The effectiveness of warm compresses on the level of pain and anxiety in pediatric patients at Dr. when installing an IV at DR. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH. Method: This research used a Quasi Experimental design. This research design aims to determine the effectiveness of giving warm compresses on the intensity of pain and anxiety when installing an IV in children at the Zainoel Abidin Regional Hospital, Banda Aceh. This study contained 2 groups, namely a control group and an intervention group. The population in this study were 119 patients who had IVs installed in the Arafah Anak Room at RSUD dr. Zainoel Abidin. And the sample obtained was 29 patients. Results: Based on the results of the characteristics of the respondents above, the majority of respondents were male with a percentage of 64.1%, while for child birth order the 2nd child was the highest with a presentation of 55.4%, for children aged 6-10 years amounted to 85.9%. There is an effectiveness of giving warm compresses on the intensity of pain and anxiety when installing an IV in children at Dr. Zainoel Abidin Hospital in Banda Aceh with a p-value of 0.000 ($P < 0.05$).

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Menurut (Darmono, 2007) Terapi perilaku kognitif didasarkan pada pola pemikiran dan perilaku yang dapat mempengaruhi gejala dan ketidak mampuan yang mungkin menghambat proses penyembuhan. Terapi dengan kompres hangat, relaksasi, manajemen stress dan cara lain untuk membantupasiendalammengatasi nyeri yang dirasakan. Sebagai contoh ketika pasienmerasakannyeriyangmenakutkan (sangat nyeri), pasien mungkin merasa bahwan nyeri itu akan semakin berat.

Beberapa pasien tidak dapat atau tidak akan melaporkan secara verbal bahwa mereka mengalami nyeri,oleh karena itu perawat juga bertanggungjawab terhadap pengamatan perilaku nonverbal yang dapat terjadi bersama dengan nyeri. Dampak nyeri pada umumnya saat dilakukan tindakan pemasangan infus tentu saja merasakan nyeri, dan juga akan menimbulkan trauma sehingga anak akan mengalami kecemasan dan stres. Nyeri merupakan pengalaman sensori serta emosiyang tidak menyenangkan dan meningkat akibat adanya kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri dapat muncul dengan secara tiba-tiba atau perlahan dari intensitas ringan sampai berat, dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diramalkan dan durasinya kurang dari enam bulan (Wilkinson, Ahern, & Wahyuningsih, 2007 dalam Wahyanti, 2014).

American Heart Association (AHA) tahun 2003, menyatakan anak-anak sangat rentan terhadap stress atau kecemasan yang berhubungan dengan prosedur tindakan invasif. Kadang-kadang kecemasan juga disebut dengan ketakutan atau perasaan gugup. Beberapa kasus kecemasan (5-42%), merupakan suatu perhatian terhadap proses fisiologis. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh penyakit fisik atau keabnormalan, tidak

oleh konflik emosional (Astuti, 2012). Anak-anak yang mendapat perawatan di rumah sakit akan mengalami kecemasan.

Tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah anak apapun bentuknya harus berlandaskan pada prinsip *atraumatic care* atau asuhan yang terapeutik. intervensi keperawatan adalah meminimalkan stresor, memaksimalkan manfaat hospitalisasi, memberikan dukungan psikologis pada anggota keluarga, dan mempersiapkan anak sebelum di rawat di rumah sakit (Supartini, 2004 dalam Rini, 2013).

Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering di lakukan rumah sakit (Jeli, 2014). Lebih lanjut, Jeli menyatakan pemasangan infuse digunakan untuk mengobati berbagai kondisi penderita di semua lingkungan perawatan di rumah sakit dan merupakan salah satu terapi utama (Jeli, 2014).

Berdasarkan data dari rekam medik RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, jumlah anak yang dirawat di ruang anak selama setahun terakhir yaitu pada bulan April 2017-April 2018 berjumlah 1105 anak, 30% diantaranya merupakan anak usia prasekolah dan 50% anak usia prasekolah yang dirawat dipasang infus.

Teknik non farmakologis merupakan tindakan menurunkan respon nyeri tanpa menggunakan agen farmakologis. Intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah nyeri dengan teknik non-farmakologis merupakan tindakan independen dari seorang perawat dalam mengatasi respon nyeri klien. Teknik non-farmakologis sangat beragam diantaranya terapi perilaku kognitif distraksi dan relaksasi, kemudian ada juga bimbingan antisipasi, terapi es, imajinasi terbimbing (Andarmoyo, 2013 dalam Wahyanti, 2014).

Kompres hangat tidak hanya dapat menurunkan nyeri tetapi juga dapat menurunkan kecemasan, Penelitian menunjukkan (Nursalam, 2013). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa anak yang dirawat di RS. Surya Asih Pringsewu anak terlihat tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit yang asing, adanya peralatan medis yang menakutkan dan prosedur medis yang menyakitkan membuat anak menjadi cemas. Menindaklanjuti masalah tersebut perawat melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif melalui pendekatan proses keperawatan pada pasien anak, yang umumnya memerlukan tindakan medis invasif seperti pemasangan infus.

Kompres hangat tidak hanya dapat menurunkan nyeri tetapi juga dapat menurunkan kecemasan, Penelitian menunjukkan (Nursalam, 2013). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa anak yang dirawat di RS. Surya Asih Pringsewu anak terlihat tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit yang asing, adanya peralatan

medis yang menakutkan dan prosedur medis yang menyakitkan membuat anak menjadi cemas.

Menindak lanjuti masalah tersebut perawat melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif melalui pendekatan proses keperawatan pada pasien anak, yang umumnya memerlukan tindakan medis invasif seperti pemasangan infus. Beberapa tindakan tersebut dapat membuat anak menjadi trauma. Prosedur medis seperti pemasangan infus yang menimbulkan dampak trauma berkepanjangan pada anak. Terapi intravena (pemasangan infus) yang dilakukan secara invasif dengan menggunakan metode yang efektif untuk memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit dan sebagai tindakan pengobatan serta pemberian makan atau nutrisi (Aziz, 2013).

Hasil survei awal (Observasi) oleh peneliti di ruangan anak (Arafah 1) di RSUD Zainoel Abidin banda aceh didapatkan hasil bahwa dari lima pasien anak merasakan nyeri saat invasif dilakukan yakni pemasangan infus. Tiga pasien anak merasakan nyeri hingga menangis meraung-raung, dan dua pasien anak lainnya terlihat meringis saat dilakukan pemasangan infus. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa perawat di ruangan anak (Arafah 1) bahwa sebelumnya belum pernah ada di lakukannya teknik kompres hangat/ terhadap pasien untuk menurunkan derajat nyeri saat pemasangan infus tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “efektifitas kompres hangat terhadap tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan saat Pemasangan Infus Pada Anak di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian ini terdapat 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah 119 pasien yang dipasang infus di Ruang Arafah Anak RSUD dr. Zainoel Abidin.

1. Analisa Data

a. Univariat

Univariat adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data asil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut

berubah menjadi informasi yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik. Analisis univariat dilakukan masing-masing variabel yang diteliti.

b. Analisa Bivariat

Untuk mengetahui Efektifitas pemberian kompres hangat terhadap intensitas nyeri dan kecemasan pada pemasangan infus pada anak maka akan dilakukan analisa silang dengan menggunakan tabel silang yang dikenalkan dengan baris kali kolom (B x K) dengan derajat kebebasan (dk) yang sesuai tingkat kemaknaan (α) 0,05 (95%). Skor diperoleh dengan cara metode *statistic* "(*Chi Square test* (χ^2)". Untuk mengatasi kesalahan penaksiran yang berlebihan maka dilakukan koreksi dengan menggunakan uji *statistic* *Yate's Correction for Continuity*. Uji ini akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan ketentuan sebagai berikut: jika *p value* \geq nilai α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika *P < value* nilai α (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Budiarto, 2004:).

Untuk menegaskan adanya hubungan antar tiap variabel yang ditemukan, dilakukan tabulasi silang (*crosstab*) yang akan menghasilkan perhitungan *chi-square test*. *Chi square* adalah analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Ada dua cara interpretasi dalam menguji hipotesa apakah diterima atau tidak yaitu:

- Jika *Chi-Square* hitung $<$ *Chi-Square* tabel, maka H_0 diterima
- Jika *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel, maka H_0 ditolak

Jika H_0 diterima artinya dalam hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain tidak ada yang penting atau tidak ada pengaruh. Jika H_0 ditolak maka ada yang penting atau pengaruh dalam hubungan tiap-tiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) adalah salah satu instansi pelayanan publik yang memberikan pelayanan kesehatan langsung kepada masyarakat khususnya pelayanan rawat jalan maupun rawat inap. Rumah sakit ini berdiri pada tanggal 22 Februari 1979 atas dasar Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 551/ Menkes/ SK/2F/1979 yang menetapkan RSUD dr. Zainoel Abidin sebagai rumah sakit kelas C. Selanjutnya dengan SK Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 445/173/1979 tanggal 7 Mei 1979 Rumah Sakit Umum (RSU) dr. Zainoel Abidin ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Zainoel Abidin.

Rumah Sakit Zainal Abidin merupakan rumah sakit pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa profesi yang melanjutkan studi serta mengaplikasikan keilmuan termutakhir, inovatif dan kreatif dengan didukung peralatan yang canggih serta fasilitas yang sangat memadai. Terdapat Ruang Kemoterapi Anak dan Talasemia (Thursina 1) yang melayani pasien dengan oenyakit khusus. Terdapat 1 unit ruang Perinatologi Intensive Care Unit (PICU) serta ruangan bedah anak.

Hasil penelitian

Efektifitas, intensitas nyeri dan kecemasan saat, pemberian, pemasangan, infus kompres hangat terhadap anak.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Pada Penelitian Ini Terdiri Dari Jenis Kelamin Dan Status Urutan Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-Laki	59	64,1%
Perempuan	33	35,9 %
Jumlah	92	100%
Status Anak Ke		
1	22	23,9 %
2	51	55,4 %
3	17	18,5 %
4	2	2,2 %
Jumlah	92	100%
Usia Anak		
1-5	9	9,8 %
6-10	79	85,9 %
11-15	4	4,3 %
Jumlah	92	100%

Sumber : data primer (diolah tahun 2023)

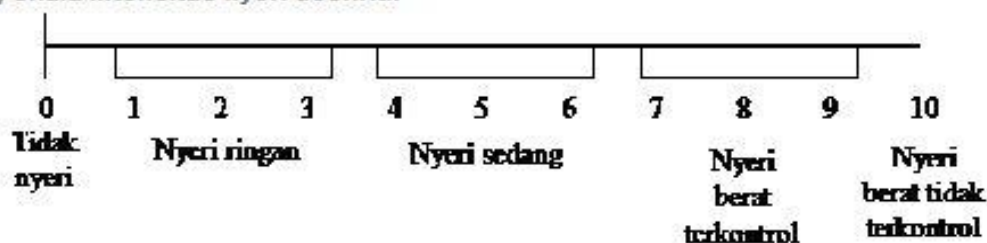
Berdasarkan hasil karakteristik responden diatas sebagian besar responden berjenis kelamin laki-lai dengan jumlah persentase sebesar 64,1%, sedangkan untuk urutan kelahiran anak pada anak ke 2 paling banyak dengan presentasi 55,4%, untuk usia anak 6-10 tahun sebesar 85,9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Kelompok control			Kelompok Intervensi		
Sebelum Kompres Hangat	F	%	Setelah Kompres Hangat	F	%
Skala Sangat Ringan	1	2,1	Skala Sangat Ringan	0	0
Skala Ringan			Skala Ringan	9	18,8
Skala Sangat Terasa	1	2,1	Skala Sangat Terasa	23	47,9
Skala Kuat Nyeri yang dalam	18	37,8	Skala Kuat Nyeri yang dalam	7	14,6
Skala kuat, dalam, nyeri yang menusuk	15	31,5	Skala kuat, dalam, nyeri yang menusuk	7	14,6
Skala kuat, dalam, nyeri yang menusuk begitu kuat sehingga mempengaruhi panca indra	6	12,5	Skala kuat, dalam, nyeri yang menusuk begitu kuat sehingga mempengaruhi panca indra	1	2,1
Sangat Nyeri sehingga terjadi gangguan komunikasi	5	10,4	Sangat Nyeri sehingga terjadi gangguan komunikasi	1	2,1
Sangat Nyeri sehingga tidak dapat berfikir jernih	1	2,1	Sangat Nyeri sehingga tidak dapat berfikir jernih	0	0
menyiksa tak tertahankan sehingga si penderita tidak bisa mentoleransinya	1	2,1	menyiksa tak tertahankan sehingga si penderita tidak bisa mentoleransinya	0	0
sakit yang tidak terbayangkan tidak dapat di ungkapkan	0	0	sakit yang tidak terbayangkan tidak dapat di ungkapkan	0	0

Sumber : data primer (diolah tahun 2022)

1) skala intensitas nyeri deskriptif



Berdasarkan tabel .2 hasil penelitian diperoleh bahwa Terdapat penurunan jumlah dari beberapa skal nyeri yang telah diukur melalui kuesioner, hasil tersebut adalah pada Skala kuat, dalam, nyeri yang menusuk yang sebelumnya sebesar 31,5% turun menjadi 14,6%, Sangat Nyeri sehingga tidak dapat berfikir jernih dan menyiksa tak tertahankan

sehingga si penderita tidak bisa mentoleransinya yang sebelumnya 2,1 % turun menjadi 0% dan terjadi peningkatan pada skala Skala Sangat Terasa dari 2,1 % menjadi 47,1% dan skala ringan dari 0% menjadi 18,8 % dikarenakan menurunnya skalanyeri pada level atas seperti yang tertera pada table.

2. Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi nyeri pada anak sebelum dilakukan intervensi pemasangan infus pada anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Intensitas Nyeri	Sebelum Intervensi	
	F	(%)
Ringan	2	4,3
Sedang	37	80,4
Berat	7	15,2
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian diperoleh sebelum intervensi dilakukan kepada anak,terdapat 37 (80,4%) anak mengalami nyeri dalam kategori sedang dan anak yang mengalami nyeri dalam kategori berat sebesar 7 (15,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nyeri Pada Anak Setelah Dilakukan Intervensi Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Intensitas Nyeri	Setelah Intervensi	
	F	(%)
Ringan	32	69,6
Sedang	13	28,3
Berat	1	2,2
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 4. hasil penelitian diperoleh setelah intervensi dilakukan kepada anak,terdapat 32 (69,6%) anak mengalami nyeri dalam kategori ringan dan anak yang mengalami nyeri dalam kategori berat sebesar 1 (2,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Anak Setelah Dilakukan Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Kecemasan	Setelah Intervensi	
	F	(%)
Kecemasan Sedang	38	82,6
Kecemasan Berat	7	15,2
Kecemasan Berat Sekali	1	2,2
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel.5 hasil penelitian diperoleh setelah dilakukan intervensi terdapat 82,6% anak dalam kategori kecemasan sedang, sedangkan pada kecemasan berat sekali bernilai 2,2%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Rata-Rata Skala Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr.Zainoel Abidin Banda Aceh

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
NyeriIntervensi - NyeriKontrol	Negative Ranks	36 ^a	18.50	666.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties		10 ^c		
Total		46		

Berdasarkan tabel.6 dapat diketahui

1. *Negative Ranks* atau antara hasil untuk *pre-test* dan *post-test* kompres hangat adalah dalam nilai N 36 yang artinya mengalami penurunan dengan nilai *Mean Rank*. 18.50 Dan *Sum Rank* nilai 666.00
2. *Positive Ranks* atau selilih kompres hangat antara sebelum dan sesudah yang positif sebanyak 0 Dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan di kompres hangat adalah 0.00.sedangkan jumlah *Sum Of Ranks* adalah sebesar 0.00
3. *Tien* adalah kasamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Dapat dilihat bahwa nilai *Tien* dari hasil diatas adalah 10 yang artinya ada nilai yang sama antara *pre-test* dengan *post-test* di kompres hangat.

Test Statistics^a

	NyeriIntervensi - NyeriKontrol
Z	-6.000 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel. 6 dapat diketahui bahwa nilai $P.000 < 0.05$ maka hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh perbedaan rata-rata dua sampel yang

berpasangan intensitas nyeri dan kecemasan dalam melakukan pemasangan infus pada anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Rata-Rata Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kecemasan	Negative Ranks	39 ^a	20.53	800.50
Intervensi -	Positive Ranks	1 ^b	19.50	19.50
Kecemasan	Ties	6 ^c		
Kontrol	Total	46		

Berdasarkan tabel .7 dapat diketahui

1. *Negative Ranks* atau antara hasil untuk *pre-test* dan *post-test* kompres hangat adalah dalam nilai *N* 39 yang artinya mengalami penurunan dengan nilai *Mean Rank*. 20.53 Dan *Sum Rank* nilai 800.50
2. *Positive Ranks* atau selilih kompres hangat antara sebelum dan sesudah yang positif sebanyak 1 Dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan di kompres menggunakan hangat adalah 19.50.sedangkan jumlah *Sum Of Ranks* adalah sebesar 19.50
3. *Tien* adalah kasamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Dapat dilihat bahwa nilai *Tien* dari hasil diatas adalah 6 yang artinya ada nilai yang sama antara *pre-test* dengan *post-test* di kompres hangat.

Test Statistics^a

	KecemasanIntervensi - KecemasanKontrol
Z	-5.892 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel .7 dapat diketahui bahwa nilai $P.000 < 0.05$ maka hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan intensitas nyeri dan kecemasan dalam melakukan pemasangan infus pada anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Tabel 8. Data Normalitas Test Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KERCEMASAN	.305	92	.000	.726	92	.000

Berdasarkan tabel 4.3.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai uji normalitas pada variable kecemasan mendapatkan nilai $.000 < 0.05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal.

Tabel 9. Data Normalitas Test Nyeri Pada Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NYERI	.307	92	.000	.762	92	.000

Berdasarkan tabel. 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai uji normalitas pada variable kecemasan mendapatkan nilai $.000 < 0.05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal.

3 Data Bivariat

1 Hasil uji *mann-whitney* perbedaan Efektifitas pemberian kompres hangat terhadap intensitas nyeri dan kecemasan saat pemasangan infus Pada anak di RSUD dr.zainoel Abidin Banda aceh.

Test Statistics^a

	Selisihmean
Mann-Whitney U	396.000
Wilcoxon W	991.000
Z	-4.734
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber data primer (diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji *mann whitney* 396.000 untuk nilai Wilcoxon w 991.000 dan nilai Z -4.734 nilai Asymp.sig (2 -tailed) .000 untuk melihat dan mengetahui ada tidaknya pengaruh nilai rata-rata dua sampel bebas. Uji *mann- whitney* digunakan sebagai alternative dari uji independent *t-test*, yaitu data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.selanjutnya uji statistic tidak memenuhi syarat. Selanjutnya menggunakan uji statistic menunjukkan.Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria penguji sebagai berikut :

Nilai H0 (ditolak) apabila Nilai $Z > 1,96$ atau $Z < -1,96$

Dan apabila Nilai signifikan P value $>$ nilai α (0.05) yang bearti H1 (ditolak) H0 (Diterima).dan jika nilai P value $<$ nilai α (0.05)yang artinya maka H1 (diterima) H0 (ditolak).

Maka uji hipotesis tersebut : nilai Z yang artinnya dari $-4,734 \leq -1,96$ yang artinya semakin sering diberikan kompres hangat akan semakin penurunan intensitas nyeri dan tingkat kecemasan. Hasil nilai p diatas dapat disimpulkan $p = .000 < 0.05$ yang artinya H1 (diterima) H0 (ditolak) ada perbandingan yang signifikan dari pengaruh kompres hangat terhadap intensitas nyeri dan kecemasan saat pemasangan infus Pada anak di RSUD dr.zainoel Abidin Banda aceh.

Pembahasan Dari Penelitian

1 Intensitas nyeri pada anak sebelum dan sesudah dilakukan pemasangan infus pada anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebelum intervensi dilakukan kepada anak,terdapat 37 (80,4%) anak mengalami nyeri dalam kategori sedang dan anak yang mengalami nyeri dalam kategori berat sebesar 7 (15,2%). Sedangkan setelah intervensi dilakukan kepada anak,terdapat 32 (69,6%) anak mengalami nyeri dalam kategori ringan dan anak yang mengalami nyeri dalam kategori berat sebesar 1 (2,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maruanaya & Endang Supriyanti (2020) Penurunan nyeri pasien I yaitu dari skala 7 menjadi skala 4 yaitu nyeri sedang dengan rata - rata penurunan nyeri dengan 2,33 dan presentase penurunan nyeri 33,2% dan penurunan nyeri pasien II yaitu dari skala 7 menjadi skala 4 yaitu nyeri sedang dengan rata - rata penurunan nyeri 1,33 dan presentase penurunan nyeri 19%. Penurunan nyeri pada pasien I sebelum pemberian kompres pada hari pertama skala 7 (nyeri berat), hari ke dua dan hari ke tiga skala 6 (nyeri sedang).

Ariga, M.A, Gulo. K.Y (2020) dapat dilihat bahwa dari 8 responden sebelum dilakukan kompres hangat pada penderita flebitis mayoritas mengalami nyeri berat sebanyak 5 orang dan minoritas nyeri sedang sebanyak 3 orang sesudah dilakukan kompres hangat pada penderita flebitis mayoritas mengalami perubahan dengan nyeri ringan sebanyak 6 orang dan minoritas nyeri sedang sebanyak 2 orang.

Stresor pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit diantaranya meliputi cemas yang disebabkan karena perpisahan, kehilangan kontrol dan luka pada tubuh yang menimbulkan rasa sakit atau rasa nyeri (Hayati and Wahyuni 2018). Terdapat Hal lain yang mempengaruhi intensitas nyeri antara lain faktor pengalaman sebelumnya, faktor kognitif, faktor tempramen, faktor keluarga dan budaya, serta faktor situasional. Selain itu faktor yang mempengaruhi penurunan nyeri ke dua pasien sebelum pemberian kompres ialah faktor usia dan jenis kelamin (Maruanaya & Endang Supriyanti, 2020)

Menurut teori perkembangan Sigmund Freud anak akan mengidentifikasi figur atau perilaku orang tua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku dari orang dewasa di sekitar lingkungannya (Hajar and Hastuti 2010). Menurut (Anggraeni and Widiyanti 2019) secara umum baik wanita maupun laki-laki tidak berbeda secara signifikan dalam berespon terhadap rangsang atau stimulus nyeri.

Menurut Wulandari, dkk (2020) menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan anak usia prasekolah tidak ada perbedaan dalam berespons terhadap nyeri. Tetapi ada beberapa budaya yang menganggap bahwa seorang anak laki-laki harus lebih berani dan tidak boleh menangis, sedangkan seorang anak perempuan boleh menangis pada situasi yang sama ketika merasa nyeri.

Peneliti berasumsi dari beberapa penjelasan diatas bahwa, tingkat kecemasan merupakan respon normal pada seorang anak bahkan seorang dewasa sekalipun, mengingat rumah sakit sangat identic dengan hal menakutkanbaik dari sisi peralatan, paradigm-paradikma mistis, rasa sakit sampai kematian. Hal tersebut merupakan faktor pencetus dari kecemasan tersebut. Oleh karena itu kecemasan tidak memandang jenis kelamin, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki naluriah yang sama, hanya saja mekanisme koping dan motivasi ekstrinsik yang menjadi faktor eksternal bagi pasien yang dirawat dirumah sakit.

2. Tingkat kecemasan pada anak sebelum dan sesudah dilakukan pemasangan infus pada anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebelum dilakukan intervensi terdapat 91,3% anak dalam kategori kecemasan berat, sedangkan pada kecemasan sedang dan sangat berat sama-sama bernilai 2,2%. Pada saat setelah dilakukan intervensi terdapat 82,6% anak dalam kategori kecemasan sedang, sedangkan pada kecemasan berat sekali bernilai 2,2%.

Menurut Afiantri & Solikah (2020) menyatakan hasil penelitian bahwa tingkat kecemasan paling banyak adalah kecemasan tingkat sedang sebanyak 50%, kecemasan ringan 20%, kecemasan berat 20% dan kategori panik 10%. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kirono (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan dan orang-orang asing, perawatan dan berbagai prosedur yang dijalani oleh anak saat masuk di rumah sakit merupakan sumber utama stresor, kecewa dan cemas, terutama untuk anak yang pertama kali dirawat di rumah sakit (Kirono, 2019).

Terdapat tiga fase kecemasan anak prasekolah, yaitu fase protes, fase putus asa dan fase pelepasan. Pada fase protes anak-anak biasanya bereaksi secara agresif, menolak perhatian dari orang lain dan kesedihan mereka tidak dapat ditenangkan. Pada fase putus asa anak-anak cenderung tidak aktif, tidak tertarik, serta menarik diri dari orang lain. Pada fase pelepasan anak biasanya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tetapi hal ini bukan merupakan tanda kebahagiaan melainkan tanda dari kepasrahan (Windich-Biermeier et al. 2007).

Pada usia prasekolah (usia 3-5 tahun) respons anak terhadap adanya hospitalisasi adalah dengan menolak makan, sering bertanya, menangis secara perlahan serta tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Sebagian besar anak takut berkunjung ke rumah sakit, apalagi jika harus menjalani rawat inap dalam jangka waktu yang lama. Peralatan medis yang terlihat tajam dirasakan cukup menyheramkan bagi anak-anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan dengan orang sekitar, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan merasakan nyeri (Windich-Biermeier et al. 2007).

Anak hanya mengikuti kata hati sesuai yang dirasakannya dengan respon menangis. Pada anak yang berusia lebih tua (remaja) rata-rata sudah bisa kooperatif dalam pelaksanaan pemasangan infus dan bersikap adaptif. Faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, pengalaman individu, dan usia. Usia memegang peranan penting dalam mempengaruhi kecemasan, karena semakin muda usia seseorang,

biasanya semakin meningkat kecemasannya dalam menghadapi suatu masalah (Zannah et al., 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil karakteristik responden diatas sebagian besar responden berjenis kelamin laki-lai dengan jumlah persentase sebesar 64,1%, sedangkan untuk urutan kelahiran anak pada anak ke 2 paling banyak dengan presentasi 55,4%, untuk usia anak 6-10 tahun sebesar 85,9%.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebelum intervensi dilakukan kepada anak,terdapat 37 (80,4%) anak mengalami nyeri dalam kategori sedang dan anak yang mengalami nyeri dalam kategori berat sebesar 7 (15,2%). Sedangkan setelah intervensi dilakukan kepada anak,terdapat 32 (69,6%) anak mengalami nyeri dalam kategori ringan dan anak yang mengalami nyeri dalam kategori berat sebesar 1 (2,2%).
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebelum dilakukan intervensi terdapat 91,3% anak dalam kategori kecemasan berat, sedangkan pada kecemasan sedang dan sangat berat sama-sama bernilai 2,2%. Pada saat setelah dilakukan intervensi terdapat 82,6% anak dalam kategori kecemasan sedang, sedangkan pada kecemasan berat sekali bernilai 2,2%.
4. Terdapat pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan Saat Pemasangan Infus pada anak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan menjadi informasi serta rujukan bagi perawat dalam melaukan prosedur tindakan pemasangan infus dengan mengurangi nyeri dengan teknik non farmakologi.
- b. Diharapkan kepada responden dan keluarga meningkatkan pengetahuan terhadap tindakan yang akan diberikan kepada pasien, agar mengurangi tingkat kecemasan karena ketidaktahuan terhadap prosedur tindakan serta mengurangi

resiko konflik akibat ketidak sepahaman respon yang ditimbulkan oleh pasien/responden.

- c. Diharapkan kepada lembaga pendidikan memfokuskan skill/keterampilan mahasiswa dalam hal teknik komplementer, teknik terbaru serta teknik-teknik variasi dalam penurunan skala nyeri serta penurunan tingkat kecemasan dengan berbasis *evidence based practis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatantri, A.N & Solikah, S.N (2020) tуди kasus gambaran tingkat kecemasan Pemasangan infus pada anak di instalasi Gawat darurat rsud karanganyar.
- Ariga, M.A, Gulo. K.Y (2020) Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Derajat Nyeri Pada Penderita Flebitis. *Jurnal Ilmu Keperawatan (2020) 8:1* ISSN: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X.
- Kirono, I. S. S. S. (2019). Pengaruh Distraksi Audiovisual Terhadap Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Pasien Anak Di Igd Rsud Bangil. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 3(5)*, 31–36.
- Maruanaya & Supriyanti, (2020) Penerapan Kompres Dingin Untuk Mengurangi Nyeri Pemasangan Infus Anak Dengan Typoid. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan Vol. 4 No. 2 Juli 2020, Halaman 102 - 111 pISSN : 2356-3079* Universitas Widya Husada Semarang.
- Zannah, M., Agustina, R., & Marlinda, E. (2015). Peran Orangtua terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pada Saat Pemasangan Infus Diinstalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Banjarbaru. *Dunia Keperawatan, 3(2)*, 26–33.

HUBUNGAN MOBILISASI DINI DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PADA PASIEN POST OPERASI SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK BANDA ACEH

Taufik*¹, Latifah Hanum², Hasniah³, Isneini⁴ dan Fera Rijannah⁵
^{1,2,3,4,5}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh

* Corresponding Author: taufikasyraf166@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 22, 2023

Revised : Jan 10, 2024

Accepted : Jan 20, 2024

Available online : Jan 30, 2024

Kata Kunci:

Mobilisasi dini, Penyembuhan luka

Keywords:

Early mobilization, Wound healing

ABSTRAK

Sectio caesarea merupakan proses pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim. Tindakan persalinan section caesarea dapat menimbulkan luka akibat sayatan pada dinding abdomen untuk mempercepat proses penyembuhan luka post operasi perlu dilakukannya mobilisasi dini, yaitu salah satu faktor untuk mempercepat penyembuhan luka post operasi section caesarea. **Tujuan** untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada pasien post sectio caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak. **Metode penelitian** jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi dan pendekatan Cross Sectional. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel 36 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Mei -31 Mei 2023. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner observasi IOWA Level of Assistance Scale (ILOA Scale) atau SKALA ILOA dan lembar observasi penyembuhan luka Sectio Caesarea. Data dianalisis menggunakan uji statistic chi-square. **Hasil** Berdasarkan hasil P-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga didapatkan hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada ibu post operasi sectio caesarea. **Kesimpulan dan Saran** Terdapat hubungan bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi Sectio Caesarea dan bagi ibu post section caesarea melakukan mobilisasi dini agar mempercepat proses penyembuhan luka post operasi section caesarea serta dapat membantu melancarkan peredaran darah.

ABSTRACT

Sectio caesarea is a surgical process to expel the fetus through an incision in the abdominal wall and uterus. The act of delivering a caesarean section can cause injuries due to incisions on the abdominal wall to speed up the postoperative wound healing process. Objective to determine the relationship between early mobilization and wound healing in post sectio caesarea patients at the Mother and Child Hospital. Method is a type of quantitative research using the correlation method and cross sectional approach. By using purposive sampling technique with a sample of 36 people. This research was conducted on May 4 -May 31, 2023. This study used the ILOA Level of Assistance Scale (ILOA Scale) observation questionnaire instrument and the Sectio Caesarea wound healing observation sheet. Data were analyzed using the chi-square statistical test. Results Based on the results of a P-value of $0.000 < 0.05$, a significant relationship was obtained between early mobilization and wound healing in postoperative sectio caesarea mothers. Conclusion There is a significant relationship between early mobilization and wound healing in postoperative Sectio

Caesarea patients. It is hoped that post-section caesarea mothers will carry out early mobilization in order to speed up the wound healing process after post-cesarean section operations and can help improve blood circulation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Peningkatan kemandirian ibu dalam pemulihan keadaan ibu pasca Sectio Caesarea yang sangat baik apabila di lakukan mobilisasi dini. Kemandirian sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan adaptasi ibu terhadap perannya pasca section Caesarea (Sumaryati, Widodo, & Purwaningsih, 2018)

Sectio caesarea merupakan proses pembedahan yang paling umum dilakukan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan Rahim (Sarmiento, 2018). Tindakan persalinan section caesarea dapat menimbulkan luka akibat sayatan pada dinding abdomen, sehingga persalinan section caesarea menjadi salah satu penyebab terjadinya infeksi apabila perawatan luka yang tidak dilakukan dengan benar, umumnya penyembuhan luka baru membutuhkan waktu untuk sembuh selama 6 sampai 7 hari (Wahyuningsih, 2018).

Sectio Caesarea menjadi trend akhir-akhir ini karena dianggap lebih praktis dan tidak terlalu menyakitkan, sehingga tidak mengherankan jika telah menjadi tindakan kedua yang tersering digunakan di Indonesia maupun di luar negeri (Jama & Alam, 2022).

Menurut Betrán et al. (2016) angka Sectio Caesarea (SC) terus mengalami peningkatan mencapai 5-15%. Terhambatnya penyembuhan luka disebabkan oleh infeksi luka operasi yang menunjukkan bahwa penyembuhan luka yang disebabkan oleh infeksi sekitar 5% - 34% dari infeksi pasca Sectio Caesarea. Berdasarkan Aceh (2020) menyatakan bahwa 75% pasien yang mengalami penyembuhan luka yang lama di Indonesia berkisar pada usia >35 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan jumlah persalinan di Indonesia dengan tindakan section caesarea mencapai 17,6%.

Menurut hasil Statistik and BKKBN (2015), menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan tindakan section caesarea sebanyak 17 % dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan peningkatan angka persalinan melalui tindakan Sectio Caesarea (SC) (Risksedas, 2018).

Di wilayah Provinsi Aceh pada Tahun 2013 jumlah persalinan dengan section caesarea mencapai 52,7%. Sedangkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh dua

tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 sebanyak 167 pasien yang melakukan operasi Sectio Caesarea dengan penyembuhan luka lambat sebanyak 20,5% (Ibu, 2021). Dari pengambilan data awal yang dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak, didapatkan data pada bulan Januari hingga Desember pada Tahun 2022 sebanyak 207 orang yang melakukan persalinan Sectio Caesarea.

Persalinan dengan operasi sectio sesarea memiliki resiko lima kali lebih tinggi terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Ancaman terbesar bagi ibu yang menjalani seksio sesarea adalah anestesi sepsik berat dan serangan tromboembolik. Meskipun teknik pembedahan dan anastesia semakin meningkat, masih banyak ibu yang menderita komplikasi lain yang dapat terjadi setelah operasi sectio sesarea salah satunya infeksi pasca pembedahan (Cahyaningtyas, 2020).

Penyembuhan luka sangat penting untuk melakukan penatalaksanaan yang baik sehingga pemulihan jaringan kulit dan infeksi pada luka dapat dicegah dan proses penyembuhan lebih efektif. Kondisi klinis sang ibu menjadi dasar yang harus dikaji untuk menangani atau menentukan proses penatalaksanaan luka yang efektif (Rahayu & Yunarsih, 2019)

Penyembuhan luka merupakan suatu proses yang melibatkan respon seluler dan biokimia baik secara local maupun sistemik melibatkan proses dinamis dan kompleks dari koordinasi serial termasuk perdarahan, respon inflamasi akut segera setelah trauma (Primadina, Basori, & Perdanakusuma, 2019).

Proses penyembuhan luka pada ibu post partum dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya karakteristik ibu bersalin, proses mobilisasi, usia, nutrisi, infeksi, sirkulasi dan oksigenasi, obat-obatan, dan keadaan luka (Nurani, Keintjem, & Losu, 2015).

Oleh karena itu untuk mempercepat penyembuhan luka post operasi perlu dilakukannya mobilisasi dini, yaitu salah satu faktor untuk mempercepat penyembuhan luka post operasi section caesarea, yang dimana mobilisasi dini merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan oleh individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berupa pergerakan sendi, sikap, gaya berjalan, latihan maupun kemampuan beraktivitas (Mustikarani, Purnani, & Mualimah, 2019).

Hal ini di dukung dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Susilaningih and Agustina (2020) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka post operasi Sectio Caesarea di RSUD Zainal Abidin Banda Aceh. Hasil analisa statistic menggunakan uji chi-square menunjukkan ada hubungan bermakna

dengan p value = 0,001 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara mobilisasi dini terhadap lamanya penyembuhan luka pasca Sectio Caesarea sebanyak (69,1%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferinawati and Hartati (2019) dengan judul mobilisasi dini post Sectio Caesarea dengan penyembuhan luka operasi dengan metode penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 40 responden mayoritas responden yang penyembuhan luka post Sectio Caesarea yang tidak baik yaitu responden yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 13 responden (32,5%), mayoritas yang baik dalam penyembuhan luka post Sectio Caesarea adalah responden yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 14 responden (35%) hasil dalam penelitian ini mengatakan bahwa adanya hubungan mobilisasi dini post Sectio Caesarea dengan penyembuhan luka operasi.

Mobilisasi pasca pembedahan Section Caesarea dapat dilakukan setelah 24-48 jam pertama pasca pembedahan. Mobilisasi bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan luka, memperbaiki sirkulasi, mencegah stasis vena, menunjang fungsi pernafasan yang optimal, meningkatkan fungsi pencernaan, mengurangi komplikasi bedah, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri pasien dan mempersiapkan pasien pulang (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2012).

Hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Siregar and Panggabean (2018) tentang hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post Sectio Caesarea dengan jumlah pasien sampel 30 orang ibu post operasi Caesarea didapatkan hasil 96,0% yang melakukan mobilisasi dini proses penyembuhan lukanya cepat dan 4,0% yang tidak melakukan mobilisasi dini proses penyembuhan lukanya lambat. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi agar penyembuhan luka cepat.

Berdasarkan wawancara dengan pasien post operasi Section Caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh Tahun 2023, kebanyakan dari ibu dengan post Sectio Caesarea tidak melakukan mobilisasi dini yang disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya karena ibu merasakan nyeri pada luka post sectio caesarea sehingga membuat ibu malas untuk melakukan mobilisasi dini dengan alasan takut jahitan lepas. Jika mobilisasi tidak dilakukan pada pasien dengan pasca sectio caesarea maka akan menyebabkan terjadinya komplikasi pasca pembedahan, mobilisasi dini sangat penting dalam percepatan hari rawatan dalam mengurangi risiko karena tirah baring lama seperti

decubitus, kekakuan atau penegangan otot di seluruh tubuh, gangguan pernafasan dan gangguan peristaltic maupun berkemih (Manubua, Manuaba, & Manuaba, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tentang hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post sectio caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak di Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi dan pendekatan Cross Sectional. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner observasi Iowa Level of Assistance Scale (ILOA Scale) atau SKALA ILOA dan lembar observasi penyembuhan luka Sectio Caesarea. Data dianalisis menggunakan uji statistic chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh

No	Karakteristik	Mean	sd	Min.	Max.
1	Usia	28,92	5,067	20	41
2	Berat Badan (Kg)	60,64	7,997	49	89
3	Tinggi Badan (cm)	156,06	6,122	145	170

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 ibu post operasi sectio caesarea, rata-rata berumur 28,92 tahun (umur termuda 20 tahun dan tertua 41 tahun), berat badan rata-rata 60,64 Kg (berat badan terendah 49 Kg dan terberat 89 Kg) dan tinggi badan rata-rata 156,06 cm (tinggi badan terendah 145 cm dan tertinggi 170 cm).

Tabel 2. Gambaran Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di RSIA Pemerintah Aceh

No	Mobilisasi Dini	Frekwensi	Persentase
1	Cepat	24	66,7
2	Lambat	12	33,3
	Jumlah	36	100,0

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang (66,7%) ibu post operasi sectio caesarea, melakukan mobilisasi dini dengan cepat.

Tabel 3. Gambaran Penyembuhan Luka Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di RSIA Pemerintah Aceh

No	Penyembuhan Luka	Frekwensi	Persentase
1	Cepat	30	83,3
2	Lambat	6	16,7
	Jumlah	36	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang (83,3%) ibu post operasi sectio caesarea, proses penyembuhan luka dengan cepat.

Tabel 4. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di RSIA Pemerintah Aceh

Mobilisasi Dini	Penyembuhan Luka			P-value
	Cepat	Lambat	Total	
Cepat	24 (100,0)	0 (0,0)	24 (100,0)	0,000
Lambat	6 (50,0)	6 (50,0)	12 (100,0)	
Total	30 (83,3)	6 (16,7)	36 (100,0)	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 24 ibu post operasi Sectio caesarea yang melakukan mobilisasi dini cepat, maka penyembuhan lukanya cepat (100,0%). Yang melakukan mobilisasi dini lambat, maka penyembuhan lukanya (50,0%) cepat dan (50,0%) lambat. Hasil uji hipotesis diketahui P-value $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada ibu post operasi sectio caesarea.

Mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas dan merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat penyembuhan pasca pembedahan. Dengan demikian mobilisasi dini adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempercepat penyembuhan luka pasca pembedahan serta dapat mengurangi risiko komplikasi (Ditya, Zahari, & Afriwardi, 2016).

Dengan bergerak akan mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga juga mengurangi nyeri menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki peraturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka. Mobilisasi dini sudah dapat dilakukan sejak 8 jam setelah pembedahan, tentu setelah pasien sadar atau anggota tubuh dapat digerakkan kembali setelah dilakukan pembiusan regional (Arif, Yuhelmi, & Demur, 2021).

Tahapan proses penyembuhan luka meliputi tahap 1). Inflamasi yang berlangsung dari awal pembedahan sampai 3 hari dan maksimal dapat terjadi sampai 5 hari. Tahapan

inflamasi yang melebihi 6 hari akan menjadi tanda awal dari proses infeksi. 2). Proliferasi yang berlangsung dari hari pertama sampai 21 hari (3 minggu). 3). maturasi yang berlangsung dari hari ke 21 hari sampai 2 tahun (Wijaya, Kep, & WOC, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mirani (2020) dengan jumlah 30 responden dengan hasil penelitian diperoleh lebih banyak melakukan mobilisasi dini 17 (56, 7%) responden, lebih banyak penyembuhan lukanya baik 21 (70, 0%) responden. Hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada pasien sectio caesarea diperoleh p (sig) = $0,002 < 0,05$, yang menunjukkan terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada pasien Sectio Caesarea di RSUD Aceh Tamiang tahun 2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melanie and SA (2023) menunjukkan bahwa dari 33 responden didapatkan 23 responden (92%) memiliki mobilisasi dini yang baik dengan penyembuhan luka yang baik dan 2 responden (8%) memiliki penyembuhan luka yang buruk. Responden yang melakukan mobilisasi dini kurang baik dengan penyembuhan luka baik sebanyak 2 responden (25%), sedangkan yang mengalami penyembuhan luka kurang baik sebanyak 6 responden (75%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pasca operasi ($p=0,001$).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa mobilisasi dini sangat penting dilakukan secara bertahap untuk mempercepat proses penyembuhan luka atau pemulihan luka pasca pembedahan. Latihan mobilisasi dini perlu dilakukan dan pasien post operasi Sectio Caesarea tidak perlu khawatir dengan jahitan lepas karena ini merupakan salah satu faktor yang sangat berhubungan penyembuhan luka post Sectio Caesarea.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi Section Caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh, berdasarkan hasil analisis univariat terdapat 24 orang responden melakukan mobilisasi dini cepat dan 30 orang proses penyembuhan luka dengan cepat sedangkan berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi Sectio Caesarea dengan $P\text{-value } 0,000 < 0,05$.

Saran

1. Diharapkan bagi responden dapat mengetahui bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini pasca operasi sectio caesarea dan dapat melakukan mobilisasi dini secara bertahap mulai dari 6 jam post operasi section caesarea dan lebih berani melakukan mobilisasi dini serta dapat mengetahui tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini untuk mempercepat proses penyembuhan luka ibu post operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak.
2. Kepada tenaga kesehatan khususnya bagi perawat di ruang kebidanan rumah sakit ibu dan anak agar lebih menganjurkan pasien untuk melakukan mobilisasi dini secara bertahap setelah 6 jam pasca operasi sectio caesarea dan dapat memberikan informasi kepada ibu post operasi section caesarea, baik pada saat pemberian pelayanan maupun penjelasan tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini agar pasien tidak merasa takut dan dapat melakukan mobilisasi dini pasca operasi section caesarea.
3. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar, dan dapat meneliti tentang mobilisasi dini pada pasien post operasi sectio caesarea dengan metode yang berbeda dan juga masalah variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, D. (2020). Profil Kesehatan Aceh. *Dinkes Aceh*.
- Arif, M., Yuhelmi, Y., & Demur, D. R. D. N. (2021). *Pelaksanaan Mobilisasi Dini Berpengaruh Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pasien Post Laparatomi*. Paper presented at the Prosiding Seminar Kesehatan Perintis.
- Betrán, A. P., Torloni, M. R., Zhang, J.-J., Gülmezoglu, A., Aleem, H., Althabe, F., . . . Deneux-Tharoux, C. (2016). WHO statement on caesarean section rates. *Bjog*, 123(5), 667.
- Cahyaningtyas, A. Y. (2020). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Pada Ibu Nifas Post Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 11(1), 164-172.
- Ditya, W., Zahari, A., & Afriwardi, A. (2016). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Pasca Laparatomi di Bangsal Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).
- Ferinawati, F., & Hartati, R. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 318-329.
- Ibu, R. S. (2021). Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh. *Pemerintah Aceh*.
- Jama, F., & Alam, R. I. (2022). Edukasi Penerapan Perawatan Luka Pada Klien Pot Sectio Caesarea. *Borneo Community Health Service Journal*, 2(2), 38-41.
- Jitowiyono, S., & Kristiyanasari, W. (2012). Asuhan Keperawatan Post Operasi dengan Pendekatan NANDA. *NIC, NOC*.

- Manubua, I. A. C., Manuaba, I. B. G. F., & Manuaba, I. B. G. (2015). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB Untuk Pendidikan Bidan*.
- Melanie, M., & SA, D. N. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea di Charitas Hospital Klepu. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 6(1), 99-106.
- Mirani, N. (2020). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka pada Pasien Sectio Caesarea di RSUD Aceh Tamiang. *Jurnal EDUKES: Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan*, 70-76.
- Mustikarani, Y. A., Purnani, W. T., & Mualimah, M. (2019). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesaria Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Rs Aura Syifa Kabupaten Kediri. *Jurnal kesehatan*, 12(1), 56-62.
- Nurani, D., Keintjem, F., & Losu, F. N. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(1), 1-9.
- Primadina, N., Basori, A., & Perdanakusuma, D. S. (2019). Proses penyembuhan luka ditinjau dari aspek mekanisme seluler dan molekuler. *Qanun Medika: Jurnal Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 3(1), 31-43.
- Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2019). Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 111-118.
- Riskesdas, R. (2018). Riset Kesehatan Dasar. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Sarmiento, A. (2018). Trends in Cesarean Section. In *Caesarean Section: IntechOpen*.
- Siregar, M., & Panggabean, H. (2018). Hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post sectio caesarea pada ibu nifas. *JURNAL HEALTH REPRODUCTIVE*, 3(1), 42-49.
- Statistik, B. P., & BKKBN, K. (2015). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012. *BPS [Update Number]*.
- Sumaryati, S., Widodo, G. G., & Purwaningsih, H. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caecarea di Bangsal Mawar RSUD Temanggung. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1(1).
- Susilaningsih, S., & Agustina, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*, 2(1), 22-37.
- Wahyuningsih, H. P. (2018). Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui. In: Kementerian Kesehatan RI.
- Wijaya, N. I. M. S., Kep, M., & WOC, E. N. (2018). *Perawatan Luka dengan Pendekatan Multidisiplin*: Penerbit Andi.

DETERMINANT FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF ANEMIA IN POST-PART MOTHERS IN THE WORK AREA OF DARUSSALAM COMMUNITY HEALTH CENTER, BANDA ACEH CITY

Rahmisyah*¹, Nelva Riza², Fitria³
^{1,2,3}Bina Bangsa Getsempena University

* Corresponding Author: rahmi@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 10, 2024

Revised : Feb 27, 2024

Accepted : Mar 18, 2024

Available online : Apr 4, 2024

Keywords:

Anemia, Age, Type of Childbirth, Fe Tablet Consumption

ABSTRACT

Anemia is a condition in which the blood contains low hemoglobin levels. Hemoglobin is an iron-rich protein that carries oxygen from the lungs to the rest of the body. Anemia in the postpartum period is a condition of postpartum mothers with hemoglobin (Hb) levels < 11 g/dl. As a result, it can interfere with the blood's capacity to transport oxygen throughout the body. This study aims to analyze determinants related to the incidence of anemia in postpartum mothers in the working area of the Darussalam Health Center, Aceh Besar Regency in 2024. This research was conducted in July 2024. This research is analytical using the cross sectional method. The sampling technique was carried out using a total sampling of 35 people.

Data were collected through Hb level checks using GCHb easy touch and interviews with questionnaires. Univariate data were analyzed descriptively and bivariate data were analyzed using the chi square test. There was a significant relationship between age and the incidence of anemia in postpartum mothers using the Pearson chi-square test with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). There was a significant relationship between the type of delivery and the incidence of anemia in postpartum mothers using the Pearson chi-square test with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). There was a significant relationship between the consumption of Fe tablets and the incidence of anemia in postpartum mothers using the Pearson chi-square test with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



INTRODUCTION

Anemia is a condition in which the blood contains low levels of hemoglobin. Hemoglobin is an iron-rich protein that carries oxygen from the lungs to the entire body. In people with anemia, the blood carried throughout the body lacks oxygen because it does not have enough iron to form hemoglobin. Anemia is a condition in which red blood cells (erythrocytes) in the blood circulation or hemoglobin (Hb) decrease so that they are unable to fulfill their function as oxygen carriers to all tissues. Hemoglobin is a component in red blood cells (erythrocytes) that functions as an oxygen binder and

delivers it to all body tissue cells. Oxygen is needed by body tissues in order to carry out their duties properly. Low red blood cell counts or decreased hemoglobin levels result in reduced oxygen carrying capacity for the needs of vital organs (Suryani, J 2021).

World Health Organization(WHO) estimates that the maternal mortality rate worldwide is 440 per 100,000 live births and 98% occur in developing countries, while in Southeast Asia maternal mortality is 210 per 100,000 births. The lives of 8 million women worldwide are at risk and an estimated 529,000 women die each year as a result of complications arising from pregnancy and childbirth. Most of these deaths could actually be prevented by providing quality pregnancy services (WHO, 2020).

The main cause of anemia is iron deficiency which occurs in women of childbearing age and pregnant women who experience increased iron requirements, and other causes of anemia are lack of iron intake and large blood loss. The most common cause of anemia is malnutrition, especially iron deficiency, on the other hand 9 folate, vitamin B12 and A deficiencies are also important causes (Yona, S., & Nurulhuda, U, 2022). Meanwhile, according to the Indonesian Ministry of Health (2018), the causes of anemia include: lack of consumption of foods high in iron, especially those from animals, increased needs during pregnancy, menstruation and growth and development in toddlers and adolescents.

General symptoms of anemia are also called anemic syndrome. Anemia syndrome is a symptom that occurs in all types of anemia when hemoglobin levels fall below normal limits. Symptoms of anemia are caused by anoxia of target organs because the amount of oxygen that can be carried by the blood to the tissue is reduced and due to the body's compensation mechanism for anemia. Symptoms of anemia that generally occur include: Weakness, lethargy, weak legs, shortness of breath, especially during activity (approaching fainting), chest pain and reduced exercise tolerance (in more severe anemia), mild anemia sometimes does not show symptoms (Handayani, W., & Haribowo, A. 2012).

The high maternal mortality rate is a priority issue in the health sector. MMR is caused by obstetric complications that occur during pregnancy, childbirth and postpartum. Anemia is one of the causes of maternal death. The World Health Organization defines anemia as a condition where the hemoglobin level is less than 11 grams or less than 33% at any time during pregnancy, considering hemodilution which is normal in pregnancy where the hemoglobin level is less than 11 grams in the first trimester (WHO, 2022).

The Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2020 confirmed that the causes of maternal death include bleeding (28.29%), hypertension in pregnancy (23.86%), maternal death due to circulatory system disorders (4.94%), the incidence of anemia or lack of blood in pregnant women in Indonesia is still relatively high, which is 48.9%. Complications that cause anemia include antepartum bleeding (placenta previa and placental abruption) and postpartum bleeding (uterine atony, placental retention, placental remains, and lower genital tract lacerations). Bleeding during antepartum and postpartum often causes women to become anemic, a condition where they cannot tolerate blood loss (Ministry of Health, 2020).

Supported by Riskesdas data (2018) that the causes of maternal death include several factors. Direct obstetric causes include bleeding 28%, preeclampsia/eclampsia 24%, infection 11%, while indirect causes are nutritional problems including anemia in pregnant women 40%. Chronic energy deficiency 37%, and pregnant women with energy consumption below minimum requirements 44.2%. Most anemia in Indonesia has so far been stated as a result of iron deficiency (Fe) which is needed for the formation of hemoglobin. There has been an increase in the incidence of anemia in Indonesia, namely from 37.1% - 48.9%, this prevalence proves that cases of anemia in Indonesia are still high. According to age group, the highest incidence of anemia in pregnant women is at the age of 15-24 years at 84.6%. The proportion of pregnant women of childbearing age who experience chronic energy deficiency (CED) in Indonesia is 17.3% (Riskesdas, 2018).

The maternal mortality rate in Aceh province in 2022 increased to 141 per 100,000 live births. From the reported data, the highest number of maternal deaths was in East Aceh district with a maternal mortality rate of 14 people and the lowest in Sabang city, which was no maternal mortality rate. This was caused by obstetric complications in Aceh Province of 20.3%, which caused maternal deaths due to bleeding of 32 cases, hypertension in pregnancy of 16 cases, circulatory disorders of 5 cases, infections of 4 cases and metabolic disorders of 2 cases (Aceh Province Health Profile, 2023).

The incidence of anemia that has an impact on maternal morbidity and mortality, in several studies mention supporting factors including age, parity, frequency of ANC visits, economic status, education level, and compliance with Fe tablet consumption. The results of Amini's study (2018) at the Ampenan Mataram Health Center stated that anemia often occurs in most mothers with the at-risk age group, namely <20 and> 35 years, amounting to 63.2% (Amini P, 2018).

Postpartum anemia is a condition in postpartum mothers with hemoglobin (Hb) levels <11 g/dl. As a result, it can interfere with the blood's capacity to transport oxygen throughout the body. Anemia in postpartum mothers requires serious attention from parties involved in health services (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2021). Postpartum anemia is a condition where there is a decrease in red blood cells or a decrease in Hb levels so that the oxygen carrying capacity for the needs of vital organs in the mother and fetus is reduced.

The results of previous research conducted by Nur Aini, (2021) in Gerbang Village, Bangkalan District, Madura, showed the proportion of pregnancy anemia that experienced postpartum anemia of 62.5%. The proportion of Caesarean delivery types that experienced postpartum anemia was 60%. And the proportion of episiotomy procedures that experienced postpartum anemia was 44.4%. Childbirth with (CS) procedures releases more blood than normal delivery, so it is more likely to experience anemia. Factors related to postpartum anemia are pregnancy anemia, type of delivery and episiotomy procedures (Nuraini, 2021).

The postpartum period is a period after childbirth that is often considered safe by patients or families, so this period is often overlooked by health workers. In fact, many cases of complications occur during this period. So home visits are important for midwives. Postpartum hemorrhage is the highest complication caused by childbirth performed with action, grandemultipara, maternal age over 35 years and parity. Postpartum hemorrhage generally results in anemia.

According to the Aceh Besar Health Profile (2021), anemic mothers are at risk of giving birth to Low Birth Weight (LBW) and causing death. Anemia can be caused by iron deficiency. The free Fe tablet distribution program has been started since pregnant women and during postpartum, but anemic mothers are still found during postpartum (Aceh Besar Health Profile, 2021).

Based on data from the Darussalam Health Center, the number of postpartum mothers in 2023 was 339 people. The number of postpartum mothers in January-February 2024 was 52 people, while postpartum mothers who were recorded as having experienced anemia were 31 people (59%), but this was considered normal by the postpartum mothers (Darussalam Health Center, 2024).

Based on initial survey data conducted by researchers, by conducting Hb (Hemoglobin) examinations on 10 postpartum mothers in the working area of the Darussalam Health Center, 6 (60%) of them experienced anemia. It is suspected that this is

because postpartum mothers do not get enough rest, consume foods that do not contain iron and do not know how to prevent anemia.

RESEARCH METHODS

This type of research is analytical with a cross-sectional method. Research design with a cross-sectional method Cross-sectional research is research that is conducted at the same time. This research was conducted in the work area Darussalam Health Center, Aceh Besar Regency in 2024, in July 2024 with a sample of 35 people. Data collected through Hb level examination using easy touch GCHb and interviews with questionnaires.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Table 1. Respondent characteristics

Respondent Characteristics	Frequency	Percentage (%)
Education		
High	7	20
Middle	20	57,1
Basic	8	22,9
Work		
Working	14	40
Not Working	21	60
Total	32	100

Based on table 1, it can be seen that the distribution of the frequency of respondents' education in the Darussalam Health Center Work Area, Aceh Besar Regency in 2024, most of them were in the middle category, namely 20 people (57.1%) and most of the respondents' jobs were in the unemployed category, namely 21 people with a percentage of 60%.

Table 2. Frequency Distribution of Age of Postpartum Mothers

Age of Postpartum Mother	Frequency	%
At risk	19	54.3
No Risk	16	45.7
Total	35	100

Based on table 2, it can be seen that the age of postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Aceh Besar Regency in 2024, the majority are in the at-risk category, namely 19 people with a percentage of (54.3%) and the minority are in the not-at-risk category, namely 16 students with a percentage of (45.7%).

Table 3. Frequency Distribution of Types of Postpartum Mothers' Delivery

Types of Postpartum Mother Delivery	Frequency	%
Normal	23	65.7
SC	12	34.3
Total	35	100

Based on table 3, it can be seen that the type of postpartum maternal delivery in the Darussalam Health Center Work Area, Aceh Besar Regency in 2024, the majority were in the normal category, namely 23 people with a percentage of (65.7%) and the minority were in the CS category, namely 12 people with a percentage of (34.3%).

Table 4. Frequency Distribution of Characteristics of Consumption of Fe Tablets by Postpartum Mothers

Consumption of Fe Tablets	Frequency	%
Obedient	12	34.3
Not obey	23	65.7
Total	35	100

Based on table 4, it can be seen that the consumption of Fe tablets by postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area of Aceh Besar Regency in 2024, the majority were in the non-compliant category, namely 23 people with a percentage of (65.7%) and the minority were in the compliant category, namely 12 people with a percentage of (34.3%).

Table 5. Frequency Distribution of Anemia in Postpartum Mothers

Anemia in Postpartum Mothers	Frequency	%
Anemia	20	57.1
Normal	15	42.9
Total	35	100

Based on table 5, it can be seen that anemia in postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Aceh Besar Regency in 2024, the majority were in the anemia category, namely 20 people with a percentage of (57.1%) and the minority were in the normal category, namely 15 people with a percentage of (42.9%).

Table 6. Results of Chi Square Test of Relationship between Age and Postpartum Incidents

Age	Anemia in Mothers Postpartum				Amount		a	p
	Anemia		Normal		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
At risk	16	84.2	3	15.8	19	100		
No Risk	4	25	12	75	16	100	0.05	0.000
Amount	20	57.1	15	42.9	35	100		

Based on table 6 The results of the cross-analysis showed that there were 16 people (84.2%) out of 19 people who had an age at risk tended to experience anemia. While postpartum mothers with non-risk ages were 12 people (75%) out of 16 people who tended not to experience anemia. The results of the chi-square test obtained a p value (0.000 <0.05) meaning that there was a significant relationship between age and the incidence of anemia in postpartum mothers meaning that Ho was rejected, Ha was accepted, namely there was a significant relationship between age and the incidence of anemia in postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Aceh Besar Regency.

Table 7. Results of the Chi-Square Test on the Relationship between Type of Delivery and Incidents in Postpartum Mothers

Types of Childbirth	Anemia in Mothers Postpartum				Amount		a p	
	Anemia		Normal		f	%		
	f	%	f	%				
Normal	9	39.1	14	60.9	23	100	0.05	0.001
SC	11	91.7	1	50	8.3	100		
Amount	20	57.1	15	42.9	35	100		

Based on table 7, the results of the cross-analysis show that there are 14 people (60.9%) out of 23 people whose type of normal delivery tends not to experience anemia. While postpartum mothers with the type of CS delivery, there are 11 people (91.7%) who tend to experience anemia. The results of the chi-square test obtained a p value (0.001 <0.05) meaning that there is a significant relationship between the type of delivery and the incidence of anemia in postpartum mothers, meaning that Ho is rejected, Ha is accepted, namely there is a significant relationship between the type of delivery and the incidence of anemia in postpartum mothers in the Working Area of the Darussalam Health Center, Aceh Besar Regency.

Table 8. Results of Chi Square Test of the Relationship between Consumption of Fe Tablets and Incidents in Postpartum Mothers

Consumption of Fe Tablets	Anemia in Mothers Postpartum				Amount		a p	
	Anemia		Normal		f	%		
	F	%	f	%				
Obedient	2	16.7	10	83.3	12	100	0.05	0.000
Disloyal	18	78.3	5	21.7	23	100		
Amount	20	57.1	15	42.9	35	100		

Based on table 8 The results of the cross-analysis showed that 10 people (83.3%) out of 12 people who were obedient in consuming Fe tablets tended not to experience anemia. While postpartum mothers who were not obedient in consuming Fe tablets were 18 people (78.3%) who tended to experience anemia. The results of the chi-square test

obtained a p value ($0.001 < 0.05$) meaning that there was a significant relationship between consumption of Fe tablets and the incidence of anemia in postpartum mothers, meaning that H_0 was rejected, H_a was accepted, namely there was a significant relationship between consumption of Fe tablets and the incidence of anemia in postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Aceh Besar Regency.

Discussion

Relationship between Age and the Incidence of Anemia in Postpartum Mothers in the Working Area of the Darussalam Health Center, Banda Aceh City

The results of the chi square test obtained a p value ($0.000 > 0.05$), meaning that there is a significant relationship between age and the incidence of anemia in postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Banda Aceh City. The bivariate analysis showed that there were 16 people (84.2%) out of 19 people who had an age at risk of experiencing anemia and 3 people (15.8%) who had an age that was not at risk and did not experience anemia. While postpartum mothers with an age that was not at risk were 12 people (75%) out of 16 people who tended not to experience anemia and 3 people (25%) who experienced anemia.

Pregnancy is a physiological process so that a mother needs to plan her pregnancy by considering various factors that can affect the health of the mother and fetus, including age (Manuaba, 2018).

This is in accordance with Koman's theory (2021), pregnancy at the age of <25 and >35 years can cause anemia that continues into the postpartum period because at the age of less than 20 years the condition of the reproductive organs is not optimal, so that food is widely used for maternal growth which can result in fetal growth disorders. Fetal growth disorders can increase infant mortality and morbidity rates.

According to the results of Dewi's research (2021), the relationship between age factors and the incidence of anemia in the study conducted according to previous research that the age of the mother during pregnancy at the age of under 20 years and over 35 years has a 2 times greater chance of suffering from anemia than pregnant women who are between 20 and 35 years old when pregnant. These results are also in accordance with previous research conducted by Tanziha, Damik & Rosmiati (2020), which analyzed the risk factors for anemia in pregnant women in Indonesia by taking data from the 2013 Riskesdas results, that anemia in pregnancy is higher in women who are pregnant under

20 years or over 35 years compared to pregnant women aged 20 to 35 years, both mothers in urban and rural areas.

According to the assumption of researchers, pregnancy is very susceptible to iron deficiency because during pregnancy, more iron is needed, especially to supply the growing fetus and placenta and to increase the mass of the mother's red blood cells. In conditions that require a lot of iron, pregnancy in very young or very old women will be susceptible to anemia. The age considered very young is under 20 years old and the age considered too old is >35 years old, while the age considered safe for pregnancy is 20 to 35 years old because they are physically and mentally ready to get pregnant. Mothers who are pregnant at the age of 35 have entered the early stages of the degenerative phase, so that body function is not optimal and experience various health problems. Pregnancy at the age of under 20 and over 35 years is a pregnancy that has a risk of anemia.

The Relationship between Type of Delivery and the Incidence of Anemia in Postpartum Mothers in the Working Area of the Darussalam Health Center, Banda Aceh City

The results of the chi square test obtained a p value (0.001) > 0.05, meaning that there is a significant relationship between the type of delivery and the incidence of anemia in postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Banda Aceh City. The bivariate analysis showed that 14 people (60.9%) of 23 people with normal delivery tended not to experience anemia and 11 people (91.7%) of 12 people with CS delivery experienced anemia.

According to Aritha's theory (2016), sEvery woman giving birth must bleed. How much depends on the length of labor, so all mothers after giving birth must look pale and exhausted. That's because they lack blood. The problem is if the mother's Hemoglobin (Hb) continues to drop, the mother must be careful when giving birth.

This is also in accordance with Manuaba's theory (2018), the type of delivery is related to a decrease in Hb levels. Because the blood that comes out due to a CS operation is much more than the blood that comes out due to normal delivery. PDecreased Hb levels can have a negative effect on the mother and the fetus she is carrying, such as impaired strength of pushing. Long periods of labor I and II can be tiring and often result in surgery and urinary periods can be accompanied by placental retention and postpartum hemorrhage, therefore routine Hb level checks are needed during pregnancy.

This is in accordance with research conducted by Sukmawati, et al. (2020) in Garut Regency, anemia in mothers is still high, anemia can increase the risk of maternal death during childbirth and the fetus in the womb. Factors that contribute to anemia in mothers include age, education, occupation, type of delivery, family, parity, pregnancy spacing, level of knowledge and compliance of pregnant women in consuming Fe tablets.

This result is also in accordance with previous research conducted by Ardhani in 2020 on the relationship between the type of delivery and the incidence of anemia in postpartum mothers at the Kemiling Health Center with an analytical research type with a "cross sectional" study design. The results of the study showed that the $p\text{-value} = 0.007 < \alpha = 0.05$ was obtained, so it can be interpreted that there is a relationship between the type of delivery and the incidence of anemia in postpartum mothers.

According to the researcher's assumptions, Factors causing anemia during the postpartum period include blood loss during the labor process, where delivery by Sectio Cesarea (CS) causes the mother to lose more blood than normal delivery, especially if there is bleeding during delivery which causes the mother to lose a lot of blood. Anemia during pregnancy is one of the factors that causes bleeding so that the mother can lose more blood.

The Relationship between Consumption of Fe Tablets and the Incidence of Anemia in Postpartum Mothers in the Working Area of the Darussalam Health Center, Banda Aceh City

The results of the chi square test obtained a p value $(0.000) > 0.05$, meaning that there is a significant relationship between the consumption of Fe tablets and the incidence of anemia in postpartum mothers in the Darussalam Health Center Work Area, Banda Aceh City. The bivariate analysis showed that there were 10 people (83.3%) out of 22 people who were compliant in consuming Fe tablets tended not to experience anemia and 18 people (78.3%) out of 23 people who were not compliant in consuming Fe tablets experienced anemia.

According to the theory of Aditiani & Djaiman (2020), iron is needed in the formation of hemoglobin, during pregnancy blood volume will increase due to changes in the mother's body and the baby's blood supply, this results in iron deficiency. Iron deficiency can cause disorders and obstacles to fetal growth, both body cells and brain cells, and can even cause fetal death in the womb, abortion, congenital defects, low birth weight and anemia in babies. Iron tablets or blood-boosting tablets are given to

postpartum mothers to be taken immediately after giving birth as much as 1 tablet every day in a row for 42 days during the postpartum period, it is better if continued for 6 months considering that the mother is breastfeeding.

According to Fitri's theory (2019), iron is a blood supplement tablet to overcome iron deficiency anemia given to pregnant women. The Indonesian government has begun to implement and focus on providing Fe blood supplement tablets to pregnant women. Pregnant women receive 90 blood supplement tablets during their pregnancy. This program is implemented with the hope that every pregnant woman will regularly check herself at the Health Center or Integrated Health Post during her pregnancy.

The results of this study are in line with Anita Nurfajrin's study entitled *The Relationship between Compliance in Consuming Fe Tablets and the Incident of Anemia in Pregnant Women at Jetis II Health Center, Bantul Regency*. This study aims to determine the relationship between compliance in consuming Fe tablets and the incident of anemia in pregnant women at Jetis II Health Center, Bantul Regency. This study was taken using quota sampling, a cross-sectional time approach, and data analysis using Kendall Tau. This study found a significant relationship between compliance in consuming Fe tablets and the incident of anemia with a p value = 0.044.

This result is also in accordance with previous research conducted by Nurhayati (2017) on the relationship between compliance in consuming iron tablets Fe and the incidence of anemia in postpartum mothers at the Tanjung Morawa Health Center with an analytical research type with a "cross sectional" study design. The results showed that the p-value = 0.003 < α = 0.05 was obtained so that it can be interpreted that there is a relationship between compliance in consuming iron tablets Fe and the incidence of anemia in postpartum mothers.

According to the researcher's assumption that from the results of the study, giving Fe tablets is very beneficial for pregnant women to consume during their pregnancy. The more regular the mother is in consuming Fe tablets, the lower the risk of anemia in the mother during her pregnancy. In this study, the researcher also found that there were respondents who experienced anemia while consuming Fe tablets, this was because the respondents had poor economic status, resulting in inadequate nutritional intake. Although consuming Fe tablets regularly, if the mother's nutritional intake is lacking, it will have an effect on increasing Hb.

CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

Conclusion

Based on the results of the study on the determining factors related to the incidence of anemia among postpartum mothers in the Working Area of Darussalam Health Center, Aceh Besar Regency, several significant findings were observed. First, there is a statistically significant relationship between maternal age and the incidence of anemia, as indicated by a Pearson chi-square test with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). This suggests that age is an important factor influencing the likelihood of postpartum anemia.

Second, the type of delivery also shows a significant relationship with the incidence of anemia, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). This indicates that the mode of childbirth—whether vaginal or cesarean—may contribute to differing risks of anemia in postpartum mothers. Third, there is a highly significant relationship between the consumption of iron (Fe) tablets and the incidence of anemia, supported by a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). This finding highlights the critical role of iron supplementation in preventing anemia during the postpartum period.

Recommendations

For the respondents, it is recommended that they enhance their knowledge regarding the benefits of consuming iron tablets by referring to reliable and scientifically-based sources of information such as medical journals, academic articles, or reputable health publications. Accurate and current knowledge is essential for informed decision-making in postpartum health management.

For the healthcare facility (Darussalam Health Center), it is advisable to implement targeted reproductive health education programs specifically designed for postpartum mothers. These programs should include essential topics such as anemia prevention, nutritional needs, and the importance of adherence to iron supplementation.

For Bina Bangsa Getsempera University, it is recommended to enrich the library's collection with books and journals focused on reproductive health, particularly those addressing postpartum anemia. This will serve as a valuable academic resource for students, faculty, and future researchers.

Lastly, for researchers, it is important to apply the findings of this study in community outreach activities. Educating and raising awareness among postpartum mothers about the significance of regular iron tablet consumption can contribute to reducing the prevalence of anemia and improving overall maternal health outcomes.

REFERENCES

- Aditianti, A., & Djaiman, S. P. H. (2020). Pengaruh Anemia Ibu Hamil Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah: Studi Meta Analisis Beberapa Negara Tahun 2015 Hingga 2019. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 163-177. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3799.163-177>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pravelensi Anemia pada Ibu Hamil Menurut Kelompok Umur. Diambil 23 Januari 2022, dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1782/sdgs_
- Badireddy, M., & Baradhi, K. M. (2022). *Chronic Anemia*. 2022.
- Handayani, W., & Haribowo, A. S. (2012). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.rwan.
- (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Hidayanti, L., & Rahfiludin, M. Z. (2020). Dampak Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan: A Literature Review. *GASTER: Jurnal Kesehatan*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.464>
- Hidayati, I., & Andyarini, E. N. (2018). Hubungan Jumlah Paritas dan Umur Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil The Relationship Between The Number of Parities and Pregnancy Age with Maternal Anemia. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(1), 42-47
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022). *Data anemia ibu nifas*
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
- Sulistyoningsih, H. (2017). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani, I. S., Jamil, M. U., Mulyana, A., R. (2021). *Pencegahan Anemia Dengan Makanan Tambahan: Menuju Ibu Hamil Sehat dn Kreatif*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Syahdrajat, T. (2015). *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran dan Kesehatan (1 ed.)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- WHO (World Health Statistics). 2018. *Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*. World Bank, 2018.
- WHO. (2022). *Anaemia*. Diambil 5 April 2022, dari https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_2.
- Yona, S., & Nurulhuda, U. (2022). *Keperawatan Medikal Bedah (9 ed.)*. Singapore: Elsevier Ltd.